

RUANG NAPAS



*Building
Future
Leaders*

Winda Mishbah

2525130619

Laporan penciptaan seni yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Sendratasik

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

RUANG NAPAS

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Winda Mishbah
No. Reg : 2525130619
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Karya : Ruang Napas

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198103062015041003

Pembimbing II,

B. Kristiono S, S.E., S.Sn., M.Sn.
NIP. 196612272005011001

Penguji Ahli

Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197101022001121001

Ketua Penguji

Dra. Rahmida Setiawati, MM.
NIP. 196005051987032001



Jakarta, 08 Februari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 195712141990031001

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
LAPORAN HASIL KARYA**

Nama Mahasiswa : Winda Mishbah
No. Registrasi : 2525130619
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Tanggal Ujian : 18 Januari 2017

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Pembimbing I Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn. NIP. 198103062015041003		10 februari 2017
2.	Pembimbing II B. Kristiono Soewardjo, S.E.,S.Sn., M. Sn. NIP. 196612272005011001		9 februari 2017
3.	Ketua Penguji Dra. Rahmida Setiawati, M.M. NIP. 196005051987032001		8 februari 2017
4.	Penguji Ahli Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn. NIP. 197101022001121001		7 februari 2017

Jakarta, 07 Februari 2017

Mengetahui,

Koord. Prodi Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni UNJ



Rien Safrina, M.A., Ph.D.
NIP. 196108041984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : WindaMishbah
No. Reg : 2525130619
Program Studi : Pendidikan Sndratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Karya : Ruang Napas

Menyatakan bahwa benar laporan hasil penciptaan karya tari ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Januari 2017



Winda Mishbah

NRM. 2525130619

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya tari Ruang Napas koreografer persembahkan kepada Allah SWT, orangtua, serta keluarga dan kerabat yang telah mendukung terwujudnya karya tari Ruang Napas. Kemudian karya tari ini dipersembahkan untuk generasi selanjutnya sebagai penerus bangsa agar tetap terus melestarikan kebudayaan Indonesia. Semoga karya tari Ruang Napas dapat bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat yang terlibat didalamnya.

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Mishbah
No. Registrasi : 2525130619
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Laporan hasil penciptaan seni
Judul : Ruang Napas

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non – Ekklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya. Dengan hak bebas royalti ini Non – Ekklusif ini, Universitas Negeri Jakarta Berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada Tanggal 18 Januari 2017
Yang Menyatakan

Winda Mishbah

ABSTRAK

WINDA MISHBAH. 2017. *Ruang Napas* Karya Inovatif. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Ruang Napas sebagai tema penggarapan karya tari tentang fenomena kejahatan manusia yang membakar hutan di Jambi. Sehingga mengakibatkan terganggunya kerusakan alam, terbakarnya hutan, hilangnya tepat tinggal makhluk hidup yang ada disekitarnya dan kehilangan ruang napas.

Tujuan Karya tari ini adalah untuk memberikan wawasan dalam bentuk karya tari berdasarkan “Kebakaran Hutan” sebagai ide dan merupakan ungkapan terhadap ketidakberdayaan alam yang dan kegelisahan terhadap tindak kejahatan manusia dalam hal membakar hutan secara ilegal.

Karya tari ini diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer yang berpijak dari gerak tradisi Jambi. Adapun gerak sebagai rangsang kinestetik yaitu sikap dasar tari daerah Jambi, seperti: *Saluk, Ngempu, Ngangouh Imah, Layang-layang menyambar buih* dan lain sebagainya. Penggarapan karya tari ini, menggunakan metode proses penciptaan tari menurut Alma M. Hawkins yaitu mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejewantahkan, pembentukan. Kemudian, hal tersebut dituangkan ke dalam gerak tari yang memiliki makna simbolik.

Bentuk penyajian karya tari yaitu disajikan di panggung *proscenium* Gedung Kesenian Miss Tjih Tjih. Koreografer memilih sebelas penari yang mempunyai peranan yang berbeda-beda. Sebagai pengiring karya tari ini adalah grup *Banbos Ethnic Fusion*. Karya tari ini dapat menjadi sarana atau media informasi dalam menyampaikan permasalahan *Green Criminology* mengenai suatu tindak kejahatan terhadap lingkungan hidup. Karya tari Ruang Napas mempunyai pesan pendidikan dengan masyarakat bahari.

Kata Kunci : Ruang Napas. Tari Kontemporer. Metode Alma M. Hawkins

ABSTRACT

Winda MISHBAH. 2017. Innovative Work Ruang Napas. Sendratasik Education Studies Program Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

Ruang Napas as the theme of cultivating a dance piece about the phenomenon of human evil that burn forest in Jambi. Resulting in disruption of the destruction of nature, the forest fire, the loss of the right to stay living things around it and lost my breath space.

The purpose of this dance work is to provide insight in the form of a dance piece based on "Forest Fire" as an idea and an expression of powerlessness against nature and human anxiety about crime in illegal forest burning.

Dance work is embodied in the form of contemporary dance which is based on the motion of Jambi tradition. The motion as kinesthetic stimuli that is the basic attitude of local dance Jambi, such as: *Saluk, Ngempu, Ngangouh Imah, layang-layang menyambar buih* and so forth. Cultivation of this dance work, using the process of dance creation by Alma M. Hawkins is revealed, see, feel, fantasize, translate the, establishment. Then, it is poured into a dance movement that has symbolic meaning.

Form of presentation of dance works that are presented on the stage proscenium Miss Tjih Tjih Arts Building. Choreographer chose eleven dancers who have different roles. As accompanist dance works are Banbos Ethnic group Fusion. This dance work can be a means to convey information or media issues Green Criminology regarding a crime against the environment. Shortness dance work space has an educational message with maritime community.

Keywords: Ruang Napas. Contemporary Dance. Methods Alma M. Hawkins

SINOPSIS

**Elok alamku di Negeri *Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*,
hijaunya alam memberikan keindahan ruang napas bagi kehidupan
Tetapi, Keegoisan dan tindakan yang tidak bertanggung jawab
oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab
demi meraih keuntungan pribadi
telah mengakibatkan kebakaran hutan yang hebat
dan telah menghasilkan asap yang sangat tebal.
Rimba hutan makhluk hidup pun dimusnahkan.
Kini alamku nan elok, kehilangan kesucian
karena tebalnya asap yang menguasai Ruang Napas.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya koreografer dapat menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis penciptaan Karya Seni yang berjudul “Ruang Napas“ dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Secara khusus pada kesempatan ini penata tari menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Romi Nursyam, S.Sn., M. Sn dan B. Kristiono S, S.E., S.Sn., M. Sn yang telah membimbing koreografer baik dalam hal pembuatan karya tari maupun dalam penyusunan laporan karya tulis.
2. Ketua Penguji Dra. Rahmida Setiawati, M.M dan Penguji Ahli Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn sebagai penguji karya seni.
3. Pembimbing Akademik Ojang Cahyadi, S.Sn., M.Pd
4. Kaprodi Pendidikan Sendratasik Ibu Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D
5. Kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik UNJ
6. Kepada orang tua koeografer yang telah memberikan dukungan.
7. Para penari yang telah mendukung karya tari Ruang Napas: Monsanti, Sukma Hafnisah, Tina Rosnawati, Nadia Chairunnisa, Amalia Rizki, Nurul Abidin, Ilham Oktavian, Nirwan Mulyawan, Hafiz, Andin Hardiansyah, Fuad.

8. Pemusik yang telah bersusah payah dalam membuat iringan tari dalam karya tari Ruang Napas menjadi lebih baik: Edwind Soemantri, Indra Yuspen, Risydul Pahman, Fino Andreka, Zulfadhli.
9. Teman- teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Jakarta.
10. Semua pendukung yang telah membantu dalam perwujudan karya tari Ruang Napas.

Tujuan dari penulisan karya tari inovatif ini adalah sebagai bukti pertanggungjawaban dalam pembuatan karya tari berjudul “Ruang Napas“. Koreografer menyadari bahwa penulisan karya ini masih belum sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari dosen dan teman-teman sekalian.

Koreografer

W.M

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BUKTI PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
SINOPSIS	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan	3
D. Manfaat	4
E. Orisinalitas karya	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7

A. Sumber data dan Litelatur	7
1. Sumber Data	7
2. Sumber Litelatur	11
BAB III KONSEP PENCIPTAAN SENI	16
A. Tema, Ide, Judul	16
B. Sinopsis, Alur, Adegan	20
C. Konsep Perwujudan Karya.....	23
1. Gerak	23
2. Musik	30
3. Tipe Tari.....	31
4. Mode Penyajian.....	32
5. Kostum	33
6. Tata Rias.....	36
7. Properti	37
8. Tata Cahaya.....	38
9. Penari.....	39
10. Desain Kelompok.....	39
11. Tempat Pertunjukan	40
BAB VI LANGKAH LANGKAH PENCIPTAAN	41
A. Metode Penciptaan	41
B. Struktur Garapan	50
BAB V DESKRIPSI KARYA	75
A. Deskripsi karya.....	75
B. Produksi.....	76
C. Evaluasi	83
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
Daftar Pustaka	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Dramatik Kerucut Berganda	32
Gambar 3.2 Desain Kostum Penari Alam Wanita	34
Gambar 3.3 Desain Kostum Penari Alam Laki-laki	34
Gambar 3.4 Desain Kostum Penari Pegawai Proyek	35
Gambar 3.5 Desain Kostum Penari Rakyat	36
Gambar 3.6 Sketsa Rias Penari	37
Gambar 3.7 Properti tari.....	38
Gambar 3.8 Sketsa Panggung Procenium	40
Gambar 5.1 Desain Publikasi Spanduk Pertunjukan.....	82
Gambar 5.2 Desain Publikasi Pamflet	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Unsur Sikap Tangan.....	24
Tabel 3.2 Unsur Sikap Tubuh	25
Tabel 3.3 Unsur Sikap Kepala	26
Tabel 3.4 Unsur Sikap Kaki	28
Tabel 3.5 Teknik Gerak Tari Modern	29
Tabel 4.1 Jadwal Latihan	51
Tabel 4.2 Struktur Garapan Tari	53

DAFTAR FOTO

Foto 2.1 Asap kebakaran hutan di Jambi	8
Foto 2.2 Hutan yang terbakar di Jambi	9
Foto 2.3 Lahan yang terbakar di Jambi.....	11
Foto 4.1 Eksplorasi Gerak 1	44
Foto 4.2 Eksplorasi Gerak 2.....	45
Foto 4.3 Sikap Dasar Tangan Tari Jambi: <i>Ngangouh Imah</i>	46
Foto 4.4 Pengembangan Motif Gerak Tangan <i>Ngangouh Imah</i> variasi 1.....	46
Foto 4.5 Pengembangan Motif Gerak Tangan <i>Ngangouh Imah</i> variasi 2.....	47
Foto 4.6 Pengembangan Motif Gerak Tangan <i>Ngangouh Imah</i> variasi 3.....	48
Foto 4.7 Sikap Dasar Tari Jambi: <i>Saluk</i>	49
Foto 4.8 Pengembangan Motif Gerak Tangan: <i>Saluk</i> variasi 1	49
Foto 4.9 Pengembangan Motif Gerak Tangan: <i>Saluk</i> variasi 2	49
Foto 5.1 Kostum penari alam wanita	78
Foto 5.2 Kostum penari alam laki-laki.....	78
Foto 5.3 Kostum penari pegawai proyek	79
Foto 5.4 Kostum penari rakyat.....	79
Foto 5.5 Rias penari alam wanita	80
Foto 5.6 Rias penari alam laki-laki	80
Foto 5.7 Rias penari pegawai proyek.....	81
Foto 5.8 Rias penari rakyat	81
Foto 5.9 Oditorium Miss Tji Tjih.....	82
Foto Alat musik kulintang kayu.....	88
Foto Alat musik dijididu	88

Foto Alat musik <i>Rain stick</i>	89
Foto Alat musik gong.....	89
Foto Alat musik kerinding	90
Foto Alat musik marakas	90
Foto Alat musik Ganto	90
Foto Alat musik Simbal	91
Foto Kontra Bass.....	91
Foto Proses Latihan Adegan I.....	97
Foto Proses Latihan Adegan II.....	97
Foto Proses Latihan Adegan III	98
Foto Proses Latihan Menggunakan Properti	98
Foto Proses Latihan Adegan IV	99
Foto Proses Latihan Adegan V	99
Foto Proses Latihan Adegan VI.....	100
Foto Proses Latihan Adegan VII.....	100
Foto Proses Latihan Adegan VIII	101
Foto Pertunjukan Tari Adegan II	102
Foto Pertunjukan Tari Adegan IV.....	102
Foto Pertunjukan Tari Adegan VI.....	103
Foto Pertunjukan Tari Adegan VII	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Alat Musik	88
Lampiran 2: Notasi Musik	92
Lampiran 3: Proses Perwujudan Karya.....	97
Lampiran 4: Pertunjukan Karya	102
Lampiran 5: Kartu Bimbingan	
Lampiran 6 Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Provinsi Jambi dikenal juga dengan Semboyan *Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*. Jambi dikelilingi hutan yang sangat luas dan memiliki beraneka ragam flora dan fauna. Kekayaan alam yang dimiliki Jambi menjadikan masyarakat Jambi indah dan makmur.

Fenomena yang sering terjadi di Jambi adalah fenomena kabut asap. Kabut asap yang terjadi adalah akibat dari kebakaran hutan. Pada tahun 2015, kebakaran hutan melanda Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Jambi. Kejadian kebakaran hutan dan kabut asap ini sering terjadi setiap tahun. Ironisnya, meski bencana kabut asap terus berulang setiap tahunnya dengan kerugian yang sangat besar, penanganannya tetap sama. Kabut Asap yang terjadi merupakan fenomena kejahatan terencana yang dilakukan manusia dan mengakibatkan dampak luar biasa dan dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga terjadi kebakaran hutan di wilayah yang sangat luas yaitu Provinsi Jambi.

Himpunan Mahasiswa Kriminologi Universitas Indonesia membuat artikel *Melawan Kejahatan Kabut Asap* yang didalam artikel tersebut dipaparkan persoalan tentang krisis lingkungan hidup dan absennya peran negara dalam perspektif *Green Criminology*. Berdasarkan perspektif *green criminology*, kejahatan lingkungan berkolerasi dengan kejahatan lainnya, dimana merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lokasi sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Pada pembahasan ini, kejahatan kabut asap di Jambi dan

sekitarnya merupakan sebuah kejahatan lingkungan yang melibatkan relasi kekuasaan antara “Negara-Korporasi-Masyarakat”. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa tersangka kasus kebakaran hutan ini adalah petani kecil yang menjadi korban aktor utama kejahatan lingkungan. Sedangkan penjahat lingkungan yang sebenarnya yaitu korporasi-korporasi pemegang izin pengelolaan hutan dan lahan.

Akibat dari kabut asap ini tentunya tidak hanya merugikan manusia saja, melainkan seluruh makhluk hidup di dunia. Kondisi lingkungan hidup menjadi sangat memprihatinkan. Hutan menjadi tandus, udara menjadi kotor, hewan-hewan kehilangan tempat tinggal bahkan airpun juga ikut tercemar. Dampak selanjutnya yang ditimbulkan dari kebakaran hutan adalah terganggunya keseimbangan alam. Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya salah satu fungsi yang dimiliki hutan adalah sebagai penyeimbang alam, baik dengan menetralkan udara maupun sebagai penyimpan cadangan air yang ada di dalam tanah. Ketika hutan yang menjadi penyeimbang alam terbakar, maka secara otomatis keseimbangan alam menjadi terganggu.

Fenomena kabut asap di Jambi ini yang membuat koreografer tertarik untuk menjadikan ide dalam karya tari yang akan diciptakan. Sebagai masyarakat Jambi, koreografer merasakan perbedaan yang signifikan antara suasana lingkungan di daerah Jambi yang indah, hijau, dan udara yang bersih dibandingkan dengan kondisi udara yang kotor serta kabut asap yang tebal, sehingga kondisi ini mengganggu kelangsungan hidup alam dan makhluk hidup yang tinggal disekitarnya. Beberapa hal ini lah yang akan digarap menjadi sebuah

karya tari. Persoalan utama yang akan dijadikan ide dalam tari adalah sebab-akibat “Kebakaran Hutan” bagi lingkungan hidup. Meskipun kabut asap seiring waktu akan menghilang, akan tetapi seperti yang diketahui bahwa kejadian ini sering berulang setiap tahunnya dan selalu menimbulkan banyak kerusakan pada alam dan semua makhluk hidup.

Sehubungan dengan hal di atas, fenomena tersebut dapat dijadikan sebagai ide untuk digarap menjadi sebuah karya tari yang dapat mengungkapkan keresahan dan kegelisahan melalui dinamika rasa terhadap tindak kejahatan lingkungan. Melalui karya tari ini, koreografer ingin menggambarkan perasaan dan keadaan yang memperhatikan pada lingkungan hidup yang rusak dan tercemar akibat kebakaran hutan.

Oleh sebab itu, maka koreografer membuat sebuah ide karya tari dengan menampilkan fenomena Kebakaran Hutan, Akibat dari kebakaran hutan member dampak hilangnya keindahan alam, flora dan fauna. Hal ini diharapkan dapat memberikan nilai keindahan (*aesthetic value*), nilai pengetahuan (*cognitive value*), dan nilai kehidupan (*life value*).

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menggambarkan kerusakan alam yang disebabkan oleh kebakaran hutan di Jambi dalam bentuk karya tari inovatif?

C. Tujuan Penciptaan

1. Untuk menggambarkan menggambarkan kerusakan alam yang disebabkan oleh kebakaran hutan di Jambi dalam bentuk karya tari inovatif.
2. Untuk berolah seni dan meningkatkan kreativitas koreografer dalam membuat suatu inovasi karya tari.
3. Untuk menambah apresiasi terhadap masyarakat terhadap karya seni.
4. Untuk memenuhi tugas akhir kuliah pendidikan seni tari.

D. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Koreografer

Koreografer menjadi lebih terlatih membuat karya dan kreativitas koreografer meningkat.

b. Bagi Akademis

Menambah wawasan dan pengetahuan seni tari kepada mahasiswa UNJ khususnya program pendidikan seni tari mengenai fenomena kebakaran hutan melalui karya tari.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat luas dapat mengetahui mengenai adanya fenomena kabut asap, penyebab kabut asap dan dampaknya.

d. Bagi Pemerintah

Agar pemerintah dapat memperhatikan lebih baik lagi terhadap kelestarian lingkungan hidup.

E. Orisinalitas karya tari

Orisinalitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mempunyai arti keaslian. Untuk membuat Orisinalitas sebuah karya tari, Koreografer harus mengetahui apakah karya yang akan dibawakan olehnya pernah diangkat sebelumnya atau tidak, sehingga tidak terjadi penjiplakan dalam penciptaan karya tari tersebut.

Ide tentang kabut asap mungkin pernah dibuat oleh seniman lainnya, akan tetapi untuk permasalahan yang ada di Jambi yang sedang terjadi saat ini belum pernah diangkat kedalam sebuah karya tari.

Salah satu karya tari yang bercerita tentang kebakaran hutan yaitu:

1. Judul Karya : Tari Tangis Borneo
2. Koreografer : Gabriel Armando
3. Tahun Pembuatan Karya : 2015
4. Konsep Karya : Tentang keadaan alam Borneo dan masyarakat Borneo yang kehilangan tempat tinggal karena kebakaran hutan.
5. Perwujudan Karya : Pijakan gerak menggunakan pengembangan gerak tari Kalimantan, Kostum berwarna coklat

Perbedaan karya tari yang dibuat oleh koreografer ialah koreografer menciptakan gerak melalui proses eksplorasi gerak dengan perwujudan karya yang berbeda, koreografer menggambarkan tentang fenomena keindahan alam yang kemudian rusak akibat dari kebakaran hutan dan juga menggambarkan

sebab dan dampak-dampak dari kabut asap yang terjadi terhadap alam di Jambi.

Orisinalitas gerak dalam karya tari Ruang Napas, gerak-gerak yang dibentuk oleh koreografer adalah gerak-gerak yang didapatkan melalui proses eksplorasi gerak, gerak yang dibuat juga berdasarkan stimulus sikap dan gerak tari tradisi Jambi, setelah melewati proses eksplorasi lalu dilakukan proses pembentukan dan kemudian diberi teknik gerak tari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Sumber Penciptaan

1. Kajian Sumber Data

Kajian sumber data yang didapat oleh koreografer terkait kebakaran hutan dan kabut asap membuat lingkungan hidup tidak sehat. Informasi ini dijadikan sumber yang diperoleh dari narasumber, informan, media massa, internet dan artikel.

Berdasarkan artikel tentang *Melawan Kejahatan Kabut Asap: Lingkungan Hidup Sehat dan Absennya Peran Negara dalam Perspektif Green Criminology* yang dibuat oleh Himpunan Mahasiswa Kriminologi Universitas Indonesia menjelaskan bahwa:

Menurut *perspektif green criminology*, kejahatan lingkungan berkorelasi dengan kejahatan lainnya, dimana merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lokasi social dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Richard Quinney (1970) menambahkan bahwa kejahatan dapat terjadi karena adanya konstruksi sosial yang mencerminkan hubungan kekuasaan sosial. Dalam hal ini, kejahatan kabut asap di Jambi dan sekitarnya merupakan sebuah ancaman terhadap kelestarian ekologis, dan karenanya merupakan sebuah kejahatan lingkungan dimana melibatkan relasi kekuasaan antara negara-korporasi-masyarakat. Akibatnya kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Jambi pun tak terkendalikan, bencana asap pun tak terhindarkan. (Artikel *Melawan kejahatan kabut asap*, 2015: 3)

Artikel yang digunakan menjadi sumber data untuk mengungkapkan karya tari yang erat hubungannya dengan konsep yaitu penyebab kebakaran hutan yang terjadi di Jambi karena adanya tindak kejahatan manusia dalam pembakaran hutan.

Selain artikel, koreografer mendapatkan data hasil pemantauan para aktivis lingkungan yang membuktikan bahwa kebakaran hutan dan lahan di Jambi berada di areal perusahaan perkebunan kelapa sawit, maupun perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI).



Foto 2.1 Asap kebakaran hutan di Jambi

Sumber: Dokumentasi video kebakaran hutan di Jambi, Oktober 2015

Sebagian Kebakaran hutan dan lahan di areal perusahaan perkebunan kelapa sawit dan HTI tersebut meluas ke hutan lindung dan taman nasional. Kebakaran hutan dan lahan yang melanda Jambi tersebut mengakibatkan bencana asap yang cukup lama, karena sebagian besar kebakaran hutan dan lahan tersebut berada di areal gambut.

Sumber informasi melalui kabar berita tentang dampak-dampak dari kebakaran hutan adalah kabut asap, kerusakan tanah, hilangnya tempat tinggal makhluk hidup, tandusnya tanah, air yang tercemar.



Foto 2.2. Hutan di Jambi yang terbakar
Sumber: Dokumentasi Winda, Oktober 2015

Hal ini disebabkan oleh 12 Perusahaan di Jambi yang telah diperiksa pihak kepolisian terkait kasus kebakaran hutan (Berita satu, 16 Oktober 2015).

Berita tersebut menyebutkan bahwa ada sebanyak 12 korporasi atau perusahaan perkebunan kelapa sawit dan kehutanan di Jambi diperiksa terkait kasus kebakaran hutan dan lahan. Empat dari 12 perusahaan tersebut telah ditetapkan sebagai tersangka pelaku pembakaran hutan dan lahan.

Keempat perusahaan tersebut, yakni perusahaan kehutanan, PT Dyera Hutani Lestari (DHL), perusahaan perkebunan sawit, PT Tebo Alam Lestari (TAL), PT Ricky Kurniawan Kartapersada (RKK) dan PT Agro Tunggal Gemilang Abadi (ATGA).

Kepala Bidang (Kabid) Hubungan Masyarakat (Humas) Polda Jambi, Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Kuswahyudi Tresnadi di

Jambi, menjelaskan, unsur pimpinan keempat perusahaan yang telah ditetapkan Polda Jambi sebagai tersangka pelaku pembakaran hutan, yaitu, manajer operasional PT ATGA berinisial Pl, manajer operasional PT DHL, Tr, manajer operasional PT TAL, Sp dan manajer operasional PT RKK, Mn.

Menurut Undang-undang (UU) Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan dan UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Ancaman hukuman bagi pelaku pembakaran hutan tersebut, pidana kurungan penjara paling singkat 3 tahun dan paling lama 10 tahun, denda paling sedikit Rp 3 miliar rupiah dan paling banyak Rp 10 miliar.

Indonesia menyelenggarakan *Focus Group Discussion* bersama teman-teman LSM dari Jambi. Tujuan dari acara ini adalah untuk mendiskusikan permasalahan kebakaran hutan di Jambi dan menemukan fakta-fakta menarik terkait isu ini.

Izin konsesi yang mudah juga menyebabkan terjadinya konflik tenurial antara masyarakat lokal dan perusahaan. Perusahaan dengan kekuatan kapital yang besar menggunakan kekuatan apparatus negara seperti polisi dan anggota militer untuk mengamankan wilayah perkebunan yang kepemilikan legalitasnya tumpang tindih. (<http://indonesia.fnst.org/content/fgd-tentang-kebakaran-hutan-di-jambi>, diakses 9 Oktober 2016)



Gambar. 2.3 Lahan yang terbakar
 Sumber: Dokumentasi Berita Satu, 16 Oktober 2015

Sehubungan dengan hal diatas maka kebakaran hutan yang terjadi didaerah Jambi memang disebabkan oleh adanya tindak kejahatan manusia demi meraih keuntungan pribadi.

2. Kajian Literatur

Koreografer mewujudkan karya ini dengan menggunakan bahan kajian literatur dari buku-buku yang didapat dari pencarian ke beberapa tempat. Adapun buku yang dijadikan acuan sebagai penciptaan karya tari ini adalah:

- a. Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” menyebutkan bahwa:

Berbagai fase dari proses kreativitas dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut:

- 1) Merasakan
 - Belajar melihat, menyerap, dan merasakan secara mendalam.
 - Menjadi sadar akan sensasi dalam diri yang berkaitan dengan kesan pengindraan.
- 2) Menghayati

- Menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan – menjadi sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh.
- 3) Menghayalkan
 - Dapatkan akses masuk ke kapasitas untuk mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru.
 - Bebaskan proses berpikir kita sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, berkembang, dan dengan senantiasa berganti-ganti dengan cepat (seperti kaleidoskop).
 - Gunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan.
 - 4) Mengejawantahkan
 - Temukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan corak pikiran yang berkembang.
 - Biarkan corak pikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayalan-khayalan untuk diejawantahkan menjadi ide-ide gerak yang meampai pengalaman awal.
 - 5) Memberi bentuk
 - Biarkan ide gerak terbentuk secara alamiah.
 - Gabungkan unsur-unsur estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin. (Hawkins 2003: 12)

- b. Dr. Edi Sedyawati, Dkk “Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Permasalahan Tari”. Untuk membantu penata tari dalam menentukan elemen-elemen komposisi tari yang diperlukan dalam membuat karya tari. Dalam tulisan tentang komposisi tari yang dibuat oleh Sal Murgiyanto (1986:23) dijelaskan bahwa :

Keberhasilan sebuah komposisi tari tergantung dari berbagai faktor, namun tiga faktor utama yang besar pengaruhnya adalah:

- Selera, pembawaan pribadi, intuisi dan insting dari pencipta atau penata tarinya.
- Keterampilan gerak dan penghayatan penari-penari yang membawakannya, sebagai seniman mampu menghidupi sebuah komposisi tari.

Ketiga hal tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan sebagai bekal penata tari dalam memilih dan menyusun gerak-gerak menjadi sebuah komposisi tari.

- c. Soedarsono “Tari-Tarian Indonesia”. Buku ini membahas tentang pengertian tari, tari dan masyarakat, jenis-jenis tari, dan membahas tentang beberapa tarian yang pernah ada di Indonesia. Hal ini perlu diketahui penata tari untuk membuat sebuah tari.

- d. B. Kristiono Sowardjo “Olah Tubuh”. Buku ini membahas tentang struktur tubuh dan beberapa teknik pengolahan tubuh dan pernafasan. Hal ini diperlukan koreografer dalam mempelajari beberapa kemungkinan gerak dari mengolah tubuh dan juga mempelajari teknik pernafasannya dan tehnik gerak tari.
- e. Buku “Seni Menata Tari” oleh Doris Humprey yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. Buku ini sebagai salah satu sumber kajian terhadap aspek dalam tari bagi koreografer.
- f. Buku “Estetika” oleh Agus Sachrari. Dalam buku ini dibahas tentang makna, simbol, dan daya. Hal ini penting untuk dipelajari koreografer dalam menentukan gerak yang memiliki nilai estetika yang baik.
- g. Buku “Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat” oleh Sal Murgiyanto. Buku ini membahas tentang kajian pertunjukan dan budaya, serta koreografer akan mengambil beberapa referensi tentang tari dan demokrasi.
- h. Buku “Dari Klasik Hingga Kontemporer” oleh Bagong Kussuadiarja. Dalam buku ini dibahas tentang beberapa pokok bahasan tari, membuat tari dengan kreativitas serta berbagai unsur yang menyatu didalam tari.
- i. Buku “Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni” oleh Jaeni. Dalam buku ini dibahas tentang beberapa konsep dan teori tentang kajian seni dalam perspektif komunikasi. Koreografer akan

mempelajari tentang interaksionisme simbolik, estetika, teori simbol dalam kajian seni pertunjukan perspektif komunikasi.

- j. Buku “Tata dan Teknik Pentas” oleh Pramana Padmodarmaya. Buku ini memberikan pemahan tentang sarana pengendalian lampu . Pada dasarnya terdapat empat hal penting, yaitu : Intensitas, warna, distribusi dan gerakan. Adapun fungsi cahaya lampu panggung yaitu :
- Mengadakan pilahan bagi segala hal yang diperlihatkan.
 - Mengungkapkan bentuk.
 - Membuat gambaran wajar
 - Membuat komposisi
 - Menciptakan suasana (hati/jiwa)
- k. Buku “Hutan Kita di Bakar” oleh Indro Tjahono. Buku ini memberikan informasi tentang dampak lingkungan kebakaran hutan khususnya musnahnya flora dan fauna.
- l. Buku “Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan” oleh H.J Mukono. Buku ini menjelaskan tentang pengertian ekosistem.

Menurut Undang-undang RI No. 23/1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, maka yang dimaksud dengan ekosistem adalah: tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup. Ekosistem merupakan sistem bersifat dinamis yang melibatkan suatu keseimbangan dan saling mempengaruhi antara organism hidup, tanah/bumi, air dan atmosfer. (Mukono 2000: 35)

- m. Buku sikap dan gerak dasar dan gerak dasar tari daerah Jambi

Buku ini penting bagi koreografer untuk mempelajari tentang sikap dan gerak dasar tari daerah Jambi. Dalam karya tari ini koreografer tetap

ingin memunculkan beberapa ciri khas sikap dan gerak dasar tari tradisi daerah Jambi.

- n. Buku Direktori Seni Pertunjukan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini menjelaskan tentang seni pertunjukan kontemporer merupakan media yang dapat mencerminkan kebebasan seniman untuk mengaktualisasikan dirinya dalam situasi sosial yang melingkupinya. Hal ini penting untuk diketahui oleh koreografer dalam melihat perjalanan tari kontemporer dan profil seniman tari kontemporer pada masa yang berbeda-beda.
- o. Buku Sekelumit Ruang Pentas dan Tradisi oleh Hendro Martono. Buku ini memberikan pemahaman tentang tari kontemporer. Tari Kontemporer adalah tari yang diciptakan baru, biasa berdasarkan tradisi maupun sumber yang lainnya, konsepnya kekinian (Martono, 2008: 134)

Pada pembuatan karya tari ini digunakan beberapa sikap dan gerak tari tradisi Jambi yang disajikan dengan konsep kekinian. Sikap dan gerak tradisi tersebut dieksplorasi menjadi suatu bentuk gerak yang baru tetapi tetap memiliki unsur sikap tari tradisi.

BAB III

KONSEP PENCIPTAAN SENI

A. Tema, Ide Judul

1. Tema

Tema merupakan hal utama yang harus diperhatikan dan dicermati oleh seorang pencipta tari sebelum melangkah ke tahapan proses kerja. Pengertian tema menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2008 adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya). Berbagai sumber yang dapat digunakan sebagai tema tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita piker dan kita rasakan (Murgiyanto, 1992: 43).

Untuk mewujudkan sebuah karya tari, ada banyak pertimbangan yang harus diperhatikan ketika memilih sebuah tema . Salah satu dari sekian pertimbangan-pertimbangan tersebut yang oleh Doris Humprey dalam Soedarsono disebutkan bahwa ada lima tes untuk menentukan apakah tema tersebut bisa diangkat untuk dijadikan sebuah karya tari. Diantaranya; (1) Apakah tema yang dipilih cukup mengandung kemungkinan motivasi gerak? (2), apakah tema tersebut orisinal? (3), dapatkah tema tersebut ditarikan? (4), bagaimana efek tema tersebut terhadap penonton? (5) apakah kesiapan teknik tari dari koreografer dan penari serta fasilitas mulai dari musik, lantai tari, kostum, *lighting* dan

sound system yang diperlukan mungkin untuk tema yang dipilih (Soedarsono, 1976: 36)

Selanjutnya dipilih tema dalam karya tari adalah tentang dampak dari kebakaran hutan yaitu rusaknya lingkungan hutan, terjadinya kabut asap karena akibat dari egois dan serakahnya para pengusaha yang membuat terjadinya “kebakaran hutan”. Karena, dampak kebakaran hutan memungkinkan untuk motivasi gerak, tema tentang dampak kebakaran hutan terhadap lingkungan dapat ditarikan dan dapat menimbulkan efek terhadap penonton yaitu dengan memperlihatkan dampak-dampak dari kabut asap terhadap lingkungan. Kesiapan teknik gerak yang dilakukan koreografer terhadap penari sangat mendukung konsep dampak kebakaran hutan. Faktor pendukung tari seperti: musik, kostum, tata rias, tata cahaya juga memadai untuk tema ini.

2. Ide

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. (Murgiyanto, 1986: 46) Ide merupakan rangsangan awal yang muncul ketika seorang koreografer tertarik dalam memilih sebuah tema dalam tari yang akan dibuat. Ide juga bisa muncul akibat beberapa kepekaan penata tari terhadap keadaan sekitar lingkungan dan segala macam hal yang dapat dijadikan fenomena yang menarik.

Ide yang diperoleh dari kejahatan manusia tentang kebakaran hutan diberi judul karya tari Ruang Napas karena kepekaan koreografer terhadap bencana kebakaran hutan yang terjadi di daerah tempat tinggal sebagai asal penata tari dan beberapa daerah lainnya yang juga terkena dampak dari kabut asap dan merupakan fakta yang timbul akibat kasus kebakaran hutan dan dapat merusak lingkungan dan makhluk hidup sehingga sulit beraktivitas mempunyai ruang napas yang rusak.

3. Judul

Sebuah tarian yang telah selesai ditata dan hendak dipertunjukkan membutuhkan judul atau nama. Judul harus dibuat ringkas, jelas, dan orisinal sehingga secara sekilas dapat ditangkap oleh penghayatnya. Nama sebuah tarian harus membantu penonton untuk menemukan kunci yang tepat sebagai bekal menginterpretasikan apa yang dilihatnya. (Murgiyanto, 1992:103)

Judul tari dengan tema dampak kebakaran hutan adalah “Ruang Napas”. Menurut kamus Bahasa Indonesia (2008), pengertian Ruang adalah tempat di permukaan bumi, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian yang digunakan oleh makhluk hidup untuk tinggal. Ruang mencakupi berbagai hal diantaranya adalah udara, lapisan atmosfer, perairan (laut, sungai, dan danau), di bawah permukaan bumi (air dan tanah), dan batuan sampai pada lapisan tertentu yang menjadi sumber daya bagi kehidupan. Berbagai organisme atau makhluk hidup juga merupakan

bagian dari ruang. Batas ruang adalah tempat dan unsur-unsur lainnya yang mempengaruhi kehidupan di permukaan bumi. Sedangkan pengertian Napas menurut kamus Bahasa Indonesia (2008) adalah udara yang diisap melalui hidung atau mulut dan dikeluarkan kembali dari paru-paru. Napas juga dimaknai sebagai tanda adanya kehidupan dalam makhluk hidup di hidup. Jika napas ini terganggu, maka keberlangsungan kehidupan makhluk hidup dan lingkungannya akan terganggu pula.

Jadi, Ruang Napas yang dimaksud dalam karya tari ini adalah tempat yang ada dipermukaan bumi, yaitu hutan yang terdiri dari makhluk hidup, air, udara, tanah. Tanpa ruang ini semua makhluk sulit untuk bernapas. Makhluk hidup maupun lingkungannya termasuk ruang bernapas bagi kehidupan manusia.

Hutan juga memberikan manfaat yang banyak bagi manusia. Beberapa oknum penguasa untuk kepentingan usaha, memperkaya diri/perusahaan. Kebakaran hutan dengan cara keegoisannya terhadap perebutan ruang (hutan) mengakibatkan manusia kehilangan hidup. Hidup butuh ruang untuk bernapas, ruang udara yang bersih telah hilang ditutup kabut asap, karena kebakaran hutan. Manusia hilang, makhluk hidup hilang, lingkungan hilang, semua kehilangan ruang napas. Maka dari itulah tari ini diberi judul “Ruang Napas”.

B. Sinopsis, Alur, Adegan

1. Sinopsis

Sinopsis adalah ikhtisar karangan ilmiah yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu, atau ringkasan atau abstraksi (KBBI, 1988: 845). Sinopsis dalam karya tari diperlukan untuk menjelaskan sedikit gambaran kepada penonton tentang tari yang akan dibawakan. Hal ini juga diperlukan untuk menarik perhatian dalam pertunjukan tari tersebut.

Adapun sinopsis dalam tari ini adalah:

Elok alamku di Negeri *Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*, hijaunya alam memberikan keindahan ruang napas bagi kehidupan. Tetapi, Keegoisan dan tindakan yang tidak bertanggung jawab oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab demi meraih keuntungan pribadi telah mengakibatkan kebakaran hutan yang hebat dan telah menghasilkan asap yang sangat tebal. Rimba hutan makhluk hidup pun dimusnahkan. Kini alamku nan elok, kehilangan kesucian karena tebalnya asap yang menguasai ruang napas.

2. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Stanton (1965: 14)

Alur dalam tari menjelaskan tentang arah pengungkapan tari mulai dari awal sampai akhir. Alur dalam tari ini adalah alur maju yang berawal

dari gambaran suasana kemakmuran dan hijaunya lingkungan kota Jambi kemudian muncul para korporasi (penguasa) yang menyuruh beberapa masyarakat untuk membakar hutan, terjadinya kebakaran hutan, lalu timbulah kerusakan lingkungan dan menggambarkan perasaan hutan yang merintih dan marah, terganggunya kelangsungan hidup makhluk hidup dan pada akhirnya terlihatlah keadaan lingkungan dan alam yang sekarat akibat kabut asap.

3. Adegan

Adegan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) adalah pemuculan tokoh baru atau pergantian susunan (layar) pada pertunjukan. Adegan merupakan bagian dari babak yang memiliki batas sesuai dengan perubahan peristiwa.

Adapun adegan dalam tari ini yaitu :

a. Adegan I

Pada adegan pertama digambarkan pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup, kemakmuran dan hijaunya Kota Jambi yang diawali dengan pertumbuhan makhluk hidup yang disimbolkan dengan pohon yang mulai tumbuh dan berkembang, semakin rimbun dan kokoh karna didukung oleh unsur tanah air dan udara yang bersih yang belum tercemari oleh kabut asap.

b. Adegan II

Penyebaran makhluk hidup. Terdapat bermacam-macam makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan tersebar sesuai dengan jenis dan spesies masing masing.

c. Adegan III

Ekosistem alam. Adegan tiga digambarkan beberapa hubungan antar makhluk hidup yang saling bergantung. Khususnya dalam adegan ini ada penggambaran gerak air yang mengalir tumbuhan sehingga terjadilah pertumbuhan dengan baik.

d. Adegan IV

Pada adegan keempat digambarkan keseimbangan alam yang disimbolkan keadaan hutan yang baik akan terjadinya keseimbangan alam.

e. Adegan V

Adegan ini digambarkan pegawai proyek perusahaan yang mempunyai rencana membakar hutan, yang memperlihatkan kekuasaannya dan berniat untuk membakar hutan untuk mendapatkan lahan secara ilegal.

f. Adegan VI

Konflik masyarakat dan penguasa. Adegan ini digambarkan penguasa yang menghasut rakyat untuk membakar hutan

g. Adegan VII

Ketidakterdayaan alam. Adegan ini digambarkan kesengsaraan alam, sesaknya nafas makhluk hidup, dan kerusakan-kerusakan dalam ruang lingkungan hidup.

h. Adegan VIII

Ruang Hidup. Terjadinya musibah kebakaran hutan, sisa-sisa makhluk hidup yang tinggal mencari ruang untuk hidup kembali, mulai mencari lagi ruang napas.

C. Konsep Perwujudan Karya

1. Gerak

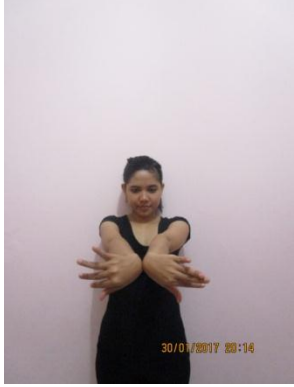

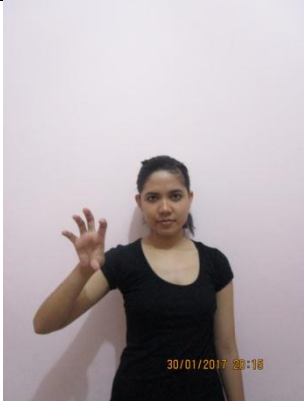
Gerak adalah pertanda kehidupan. Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrument) untuk bergerak. (Jazuli, 2016:41)

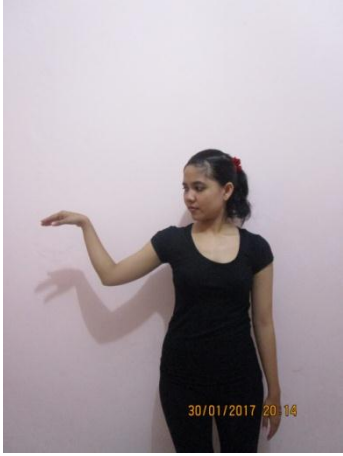
Gerak dalam tari ini menggunakan pijakan sikap dan gerak dasar tari Jambi yang dapat dieksplorasi dan dikombinasikan dengan teknik tari modern untuk mendukung nilai estetika dan bentuk gerak.

a. Unsur sikap dan gerak tubuh tari Jambi

Karya tari Ruang Napas adalah merupakan tari yang memadukan sikap dasar tari Jambi dengan menggunakan tehnik tari. Adapun sikap dan gerak dasar tari dari Jambi yang digunakan koreografer adalah di bawah ini:

Tabel 3.1 Unsur sikap tangan


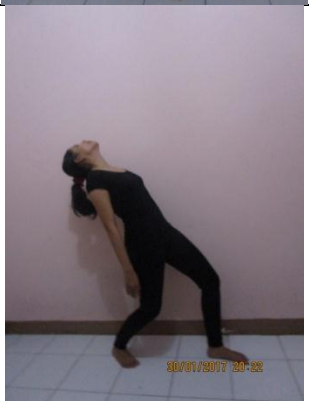
No	Nama Sikap Tangan	Deskripsi Gerak	Foto
1	Saluk	<p>Kedua sisi pergelangan tangan bagian luar dipertemukan.</p> <p>Pergelangan tangan ditekuk , jari tangan dikembangkan</p>	
2	Ngempu	<p>Keempat jari digenggam rapat, empu jari terbuka lurus mengarah ke atas.</p>	
3	Ngangouh imah	<p>Jari tangan ditekukkan bertenaga seperti cakar mengarah kedepan.</p>	

4.	Layang-layang menyambar buih	Kedua tangan direntangkan setinggi bahu samping kanan dan kiri badan. Siku sedikit ditekuk ke dalam, tak bertenaga (lemah). Telapak tangan mengarah ke bawah	
----	------------------------------	--	---

(Sumber : Buku sikap dan gerak dasar tari daerah Jambi, 2004)


Tabel 3.2 Unsur Sikap Tubuh



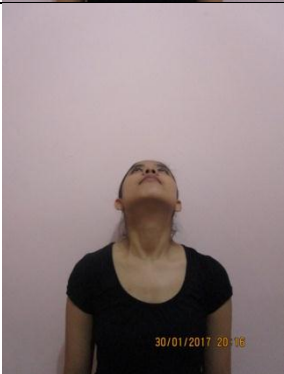
No	Nama Sikap Tubuh	Deskripsi Gerak	Foto
1	Patah Paku	Posisi badan tegak, kedua lutut ditekuk. Dapat dilakukan dalam berbagai arah.	

2	Runduk	Badan lurus dirunduk ke depan kurang lebih 45 derajat.	
3	Rebeah	Badan direbahkan kebelakang kurang lebih 45 derajat	

(Sumber : Buku sikap dan gerak dasar tari daerah Jambi, 2004)




Tabel 3.3 Unsur sikap kepala

No	Nama Sikap Kepala	Deskripsi Gerak	Foto
1.	Nanar	Pandangan lurus terpaku/tajam ke depan. Posisi kepala lurus kedepan, boleh kiri, noleh kanan, teleng kiri, teleng kanan	

2.	Luruh	Pandangan sayu tertuju ke lantai. Dapat dilakukan dengan posisi kepala lurus ke depan, noleh kiri, noleh kanan, teleng kiri, teleng kanan.	
3.	Noleh Kanan dan Noleh kiri	Kepala ditolehkan ke arah kanan. Kepala ditolehkan ke kiri	
4	Tengadah	Kepala di tengadahkan diikuti pandangan mata.	

(Sumber : Buku sikap dan gerak dasar tari daerah Jambi, 2004)

Tabel 3.4 Unsur sikap kaki

No	Nama Sikap Kaki	Deskripsi Gerak	Foto
1.	Tingkai	Salah satu kaki diangkat dengan mata kaki sebatas lutut kaki yang lain.	
2.	Tegagau	Salah satu kaki diangkat diarahkan ke samping. Lutut ditekuk.	
3.	Tapak Nepak	Kedua tumit dipertemukan, kedua telapak kaki menapak ke lantai, ujung jari kedua kaki menyibak ke luar.	

(Sumber : Buku sikap dan gerak dasar tari daerah Jambi, 2004)

Adapun teknik gerak tari modern yang digunakan dalam tari ini yaitu:

Tabel 3.4 Teknik Gerak Tari Modern

No.	Nama gerak	Deskripsi Gerak
1.	Roll	Gerakan memutar dengan maju kedepan yang menggunakan punggung. Caranya yaitu kedua tangan menumpu pada lantai, kepala ditekuk kedalam kemudian kedua tangan tersebut mendorong, sehingga pada waktu pendorongan tadi kepala yang ditekuk berguling dengan ruas-ruas leher sebagai tumpuan. Gerakan ini hanya bisa dilakukan kearah depan saja.
2.	Back Roll	Kebalikan dari gerakan roll. Caranya yaitu letakan punggung dan kedua tangan di lantai kemudian untuk memudahkan memutar kebelakang digunakan kaki dan tangan sebagai tenaga. Putarlah ke belakang punggung anda dengan dibantu oleh kaki yang dilempar ke belakang serta kedua tangan sebagai penahan dari gerakan kaki tersebut. Gerakan ini hanya bisa dilakukan ke arah belakang.
3.	Wheel	Wheel adalah gerakan berputar seperti roda. Cara untuk melakukan gerakan ini yaitu putarlah badan anda seperti roda dengan dibantu oleh tangan sebagai tumpuan, kaki satu persatu lompat lurus ke atas seperti baling-baling dan turun satu persatu.
4.	Gelinding	Gerakan memutar kesamping dengan menggunakan badannya. Cara melakukan gerakan tersebut adalah baringkan badan anda terlentang diatas lantai, sedangkan kedua tangan dan kedua kaki diluruskan sehingga terlihat sebuah garis lurus. Lakukanlah memutar kea rah samping dengan menggunakan pinggul dan pada waktu memutar kaki dan tangan tidak menyentuh lantai.
5.	Tumbuh	Tumbuh dapat didefinisikan seperti tanaman, artinya disini yaitu gerakan-gerakan yang dilakukan dimulai dari bawah hingga menuju titik yang tertinggi.

6.	Keseimbangan	Mencari salah satu titik sebagai tumpuan untuk menahan bagian tubuh yang lain. Biasanya gerakan ini mencari berat yang sama, artinya tidak timpang atau berat sebelah antara berat pada sebelah kiri dengan berat sebelah kanan.
7.	Swing	Gerakan mengayun atau ayunan. Gerakan tersebut bisa dilakukan dengan cara mengayunkan tangan dari kiri ke kanan atau dari depan ke belakang, tanpa ada tenaga yang ditahan.

(Sumber : Buku Olah Tubuh, 2013)

2. Musik

Musik adalah pendukung tari yang terpenting, tanpa musik rasanya tari belum lengkap. La Mery menyebutkan bahwa, musik bukanlah abdi tari dan tari bukanlah abdi music, ia adalah perkawinan yang sempurna dari dua seni yang melahirkan karya besar itu ada (La Mery, 1965: 49).

Musik adegan awal tarian ini adalah suara suasana hutan dengan efek suara detak jantung dari musik eksternal untuk menggambarkan suasana kehidupan dan suasana di hutan. Kemudian musik dengan suasana kriminal untuk mengiringi adegan para penguasa yang akan membakar hutan. Kemudian musik adegan berikutnya adalah musik yang mendukung suasana kebakaran hutan. Selanjutnya musik semakin cepat dengan bunyi drum dan efek suara air. Kemudian musik suasana menegangkan dengan beat yang semakin cepat hingga akhir.

Alat Musik yang akan digunakan yaitu : Gong, Bonang, Kulintang Kayu, Kontra Bass, Alat Tiup, Kerinding, Dijididu, *Rain Stick*, *Ganto*, Simbal. (Lihat Lampiran)

Alat musik yang digunakan tersebut digunakan karena cocok untuk mendukung suasana dalam tarian ini. Salah satu alat musik yang ciri khas Jambi yang digunakan dalam tarian ini ialah kulintang kayu.

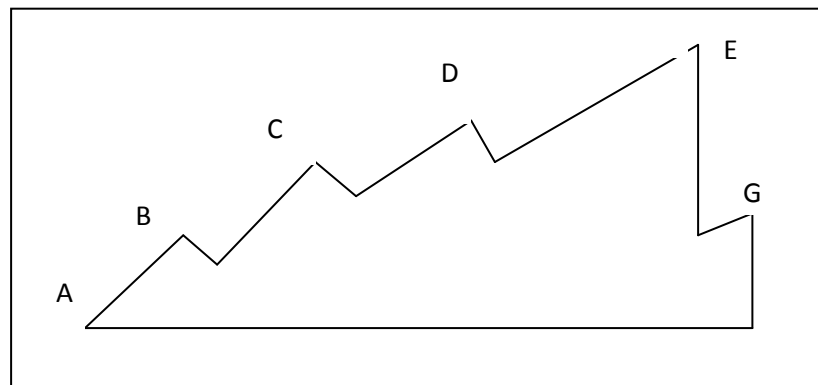
Iringan dalam karya tari ini mempunyai suasana, seperti: suasana hutan, air mengalir, suasana damai, suasana menengangkan, dan suasana mencekam.

3. Tipe Tari

Tipe karya tari yang koreografi coba tampilkan adalah tipe karya tari dramatik. Tipe karya tari dramatik yaitu terdapat gagasan yang dikomunikasikan oleh seorang seniman / koreografer yang dalam karyanya sangat kuat penuh dengan daya pikat, dinamis, banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (J. Smith, terjemahan Ben Suharto, 1985:27).

Karya Tari ini adalah tipe karya dramatik karena koreografer ingin menampilkan beberapa ketegangan dan konflik yang ditimbulkan dari dampak kabut asap.

Desain dramatik yang digunakan dalam karya tari ini adalah desain dramatic krucut berganda yang diadopsi dari teori Bless Perry.



Gambar 3.1 Desain dramatik kerucut berganda

Keterangan :

A : Adegan I

B : Adegan II-III

C : Adegan IV

D : Adegan V-VI

E : Adegan VII

F : Adegan VIII

4. Mode Penyajian

Mode penyajian adalah cara yang dipilih dalam menampilkan tari. Mode penyajian ada 3, yaitu simbolik, representasional, atau gabungan dari keduanya yaitu representasional simbolik.

Tari ini menggunakan mode penyajian simbolik, yaitu koreografer akan menampilkan gerak simbol dalam menampilkan dampak kabut asap terhadap lingkungan.

Menurut Suzanne K. Langer, simbol di dalam seni adalah sebuah metafora, sebuah citra dengan signifikansi harfiahnya yang jelas ataupun tersamar, simbol seni adalah citra absolut – citra yang sebaliknya akan menjadi irasional, karena secara harfiah tak tergambarkan.

5. Kostum

Kostum tari yang baik bukan sekadar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. (Murgiyanto, 1992:109)

Kostum yang digunakan akan dalam tarian ini dibagi menjadi tiga macam bentuk, yaitu:

- a. Penari yang menggambarkan alam memakai kostum berwarna hijau yang dikombinasikan dengan warna coklat sebagai simbol alam. Warna hijau melambangkan berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, hidup, tumbuh. Sedangkan warna coklat yang digunakan dalam kostum berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. (Santoyo, 2009: 49)



Gambar 3.2 Desain Kostum Penari Alam Wanita
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)

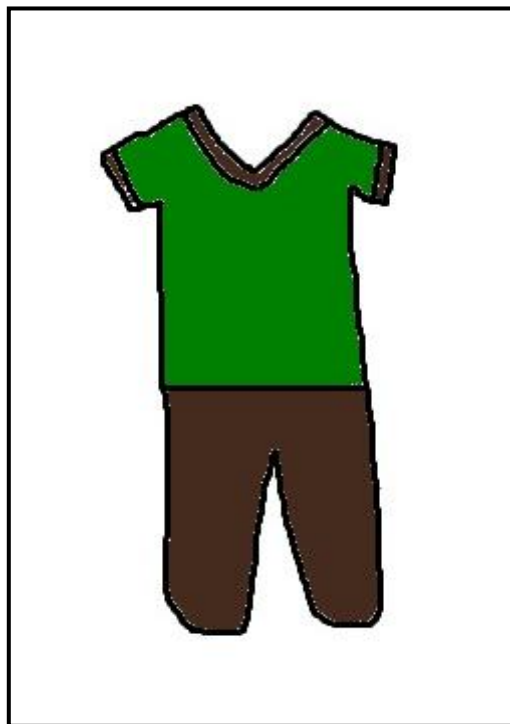


Foto 3.3 Desain Kostum Penari Alam Laki laki
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)

- b. Penari yang menggambarkan penguasa (pegawai proyek perusahaan) menggunakan kostum berwarna kuning. Warna kuning mempunyai karakter kemenangan dan peringatan (Santoyo, 2009: 46). Pada tari ini, karakter kemenangan yang dimaksud adalah kemenangan yang dilakukan oleh beberapa oknum yang berhasil menghasut rakyat kecil untuk membakar hutan.

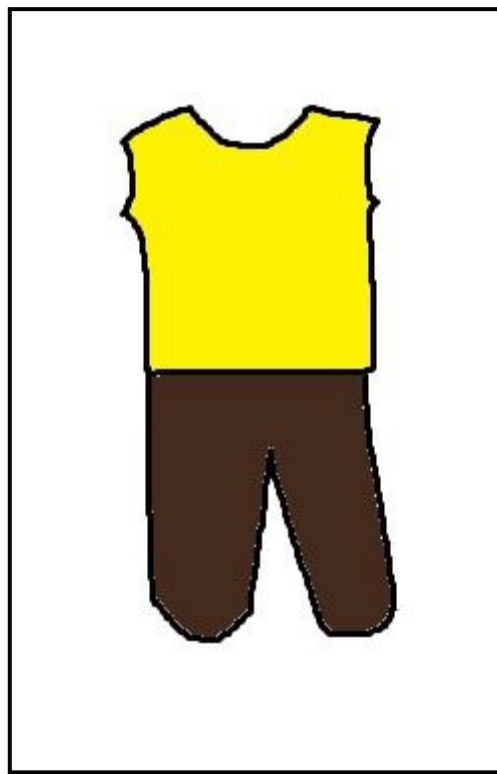
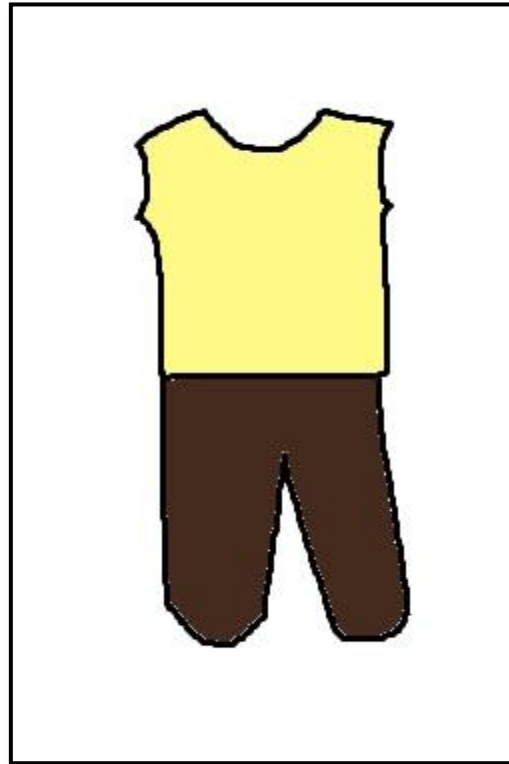


Foto 3.4 Kostum Penari Pegawai Proyek
(Sumber: Dokumentasi Winda, Desember 2016)

- c. Penari yang menggambarkan masyarakat kecil menggunakan kostum berwarna coklat. Warna coklat sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang. Untuk itu, dipilih warna coklat tua dan coklat muda dalam tari ini untuk melambangkan identitas masyarakat kecil di Jambi.



Gambar 3.5 Kostum Penari Rakyat
(Sumber: Dokumentasi Winda, Desember 2016)

6. Tata Rias

Tata rias merupakan hal yang sangat penting. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. (Jazuli, 2016: 61)

Tata rias juga menjadi salah satu unsur pendukung dalam tari. Seorang koreografer haruslah tepat memilih tata rias yang digunakan untuk mendukung tema dalam tari. Adapun tata rias pada tari ini akan menggunakan make up natural. Untuk mendukung peran penari sebagai alam, pegawai proyek perusahaan, dan rakyat.



Gambar 3.6 Sketsa Rias penari
(Sumber: Dokumentasi Winda, Desember 2016)

7. Properti

Property atau perlengkapan. Ada dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance Property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage Property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas guna mendukung suatu pertunjukan tari. (Jazuli, 2016:62) Properti dalam tari ini adalah Drum minyak untuk menyimbolkan adanya pembakaran hutan. Selain itu drum ini juga akan menjadi simbol batang

pohon. Properti ini digunakan sebagai *dance property* dan juga sebagai *stage property*.

Selain itu, property drum juga digunakan dalam memberikan musik internal efek suara yang dibuat oleh penari pada saat memukul drum.



Gambar 3.7 Properti Tari (Drum Minyak)

8. Tata Cahaya

Fungsi cahaya lampu panggung pada umumnya tergantung dari bagaimana cara kerjanya. Ada lima fungsi tata cahaya panggung, yaitu: mengadakan pilihan bagi segala hal yang diperlihatkan, mengungkapkan bentuk, membuat gambaran wajar, membuat komposisi, menciptakan suasana. (Padmodarmaya, 1988: 155)

Dalam tarian ini akan menggunakan tata cahaya seperti *flood*, *spot light*, *general light*, lampu *wings*, lampu *backing*, dan strobo.

9. Penari

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) Penari adalah orang yang (pekerjanya) menari. Penari merupakan unsur utama yang mendukung terwujudnya karya tari tersebut. Penari adalah orang yang akan mempresentasikan gerak dan emosi seorang koreografer agar pesan yang diinginkan tersampaikan kepada penikmatnya. setiap jumlah yang dihadirkan dalam pentas haruslah menggambarkan suasana yang diinginkan serta sesuai dengan kebutuhannya. Jumlah penari dalam tarian ini adalah 11 penari, yaitu 5 penari wanita dan 6 penari laki- laki. Sembilan penari ini juga untuk melambangkan daerah Jambi yang terbagi menjadi 9 kabupaten dan 2 kota.

10. Desain Kelompok

Komposisi kelompok sangat diperlukan dalam memenuhi estetika dalam sebuah tarian. Dalam komposisi kelompok, garis-garis desain antar penari dapat dibuat saling menguatkan atau membentuk kontras, simetri atau asimetri, tetapi tetap ada merupakan satu kesatuan. (Sedyawati, (1997: 38)

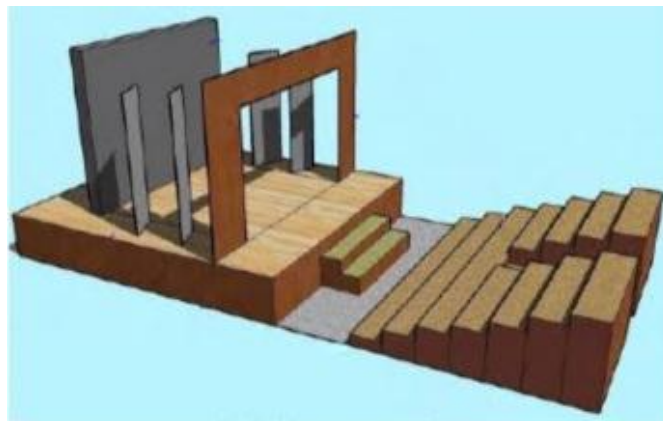
Adapun desain kelompok yang digunakan dalam karya tari ini adalah : Serempak, Gerak berurutan, berselang-seling, berimbang, saling

berbeda, bergantian. Hal ini diperlukan untuk mendukung estetika keindahan gerak di dalam karya tari.

11. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan karya tari Ruang Napas dipentaskan dipanggung *Procenium*. Dinding yang memisahkan antara auditorium dan panggung disebut *proscenium*. (Padmodarmaya, 1988: 67)

Gedung Kesenian yang digunakan dalam penyelenggaraan pertunjukan karya tari ini adalah gedung kesenian Miss Tjih tjih. Gedung ini mempunyai panggung *proscenium* yang dapat mendukung tata teknik pentas yang diperlukan dalam pertunjukan karya tari.



Gambar 3.8 Sketsa Panggung *Procenium*

(Sumber: www.google.com/panggungprocenium , diakses tanggal 12 Januari 2017)

BAB IV

LANGKAH LANGKAH PENCIPTAAN SENI

A. Metode Penciptaan Seni

Metode yang digunakan tari ini adalah metode penciptaan tari oleh Alma M. Hawkins, adapun langkah-langkah dalam metodenya yaitu:

1. Mengungkapkan

Pengalaman koreografer terhadap bencana kebakaran hutan dan kabut asap yang terjadi di Jambi, membuat koreografer ingin mengungkap apa yang sebab-akibat dari permasalahan tersebut dan apa saja dampak yang timbulkan terutama bagi lingkungan hidup. Hal yang ingin diungkapkan yaitu kegelisahan terhadap tindak kejahatan lingkungan dan kerusakan yang terjadi pada lingkungan.

2. Melihat

Mata adalah indera utama yang menjadi gapai rangsangan sebagai proses untuk melakukan imajinasi seterusnya. Struktur dalam maupun luar dan melihat melalui pencerapan indera penglihatan menjadi sumber utama oleh seorang kreatif untuk memunculkan hal baru yang bersifat imajinatif dan berpaling dari apa yang terlihat olehnya sebelumnya.

Melalui imajinasi koreografer dari hasil pengamatan tentang fenomena kebakaran hutan dan kabut asap. Maka, koreografer terinspirasi

membuat karya tari dengan mengolah imajinasi menjadi kreativitas gerak dalam tari Ruang Napas.

Proses melihat fenomena kabut asap dan kebakaran hutan ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan melakukan pengamatan melalui video. Koreografer melihat keadaan dan ketidakberdayaan alam yang rusak akibat kebakaran hutan.

3. Merasakan

Setelah melihat fenomena kabut asap dan kebakaran hutan di Jambi, koreografer kemudian mencoba meraksakan bagaimana perasaan hutan yang terbakar. Koreografer mencoba merasakan bagaimana rasa sakitnya terkena kabut asap.

Hal ini koreografer lakukan dengan cara berinteraksi dengan alam, situasi kabut asap yang disertai dengan perasaan. Proses ini lah yang menyentuh batin koreografer untuk menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah gerakan.

4. Mengkhayalkan

Mengkhayalkan berarti bagaimana kemampuan imajinasi berkembang untuk membentuk sebuah pikiran kreatif kearah mewujudkannya secara nyata.

Dalam proses mengkhayalkan, koreografer mencoba berimajinasi tentang fenomena dan sebab akibat dari kabut asap yang

terjadi di Jambi. Hal ini diperlukan konsentrasi dan daya kreativitas yang tinggi agar daya khayal tersebut dapat terbentuk menjadi pengalaman dalam perwujudan karya. Koreografer dituntut untuk bisa menyatukan antara pengalaman yang dirasakan dengan khayalan ke dalam bentuk-bentuk gerak simbol sehingga dapat tersampaikan oleh penonton.

Pada tahapan ini, koreografer berimajinasi tentang keadaan alam yang tenang dan damai, dimana koreografer mengkhayalkan tentang pertumbuhan yang baik, penyebaran makhluk hidup, keseimbangan alam, dan kemudian koreografer mencoba berimajinasi tentang tindak kejahatan lingkungan yang dilakukan oleh beberapa oknum perusahaan dan juga hasutan terhadap masyarakat kecil untuk membakar hutan. Setelah itu, koreografer berimajinasi tentang perasaan hutan yang terbakar, alam yang rusak, dan hewan yang sesak napas, hingga makhluk hidup yang kehilangan nyawa dan tempat tinggal.

5. Mengejawantahkan

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin dalam gerak. Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan kedalam gerakan, substansi kualitatif, adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

Untuk mengejawantahkan imajinasi ke dalam gerak, koreografer melakukan eksplorasi gerakan terhadap khayalan tersebut. Koreografer mencoba mengejawantahkan keadaan sebelum dan sesudah kebakaran hutan. Koreografer mencoba mengejawantahkannya ke dalam bentuk-bentuk gerak yang dapat menyimbolkannya. Gerak yang menjadi stimulus eksplorasi pada proses penciptaan karya tari ini adalah sikap dan gerak tari daerah Jambi. Dalam proses mengejawantahkan ini, koreografer juga menggunakan properti drum untuk menciptakan gerak.



Foto 4.1Eksplorasi Gerak 1

Sumber : Dokumentasi Winda, 8 September 2017



Foto 4.2 Eksplorasi Gerak 2

Sumber : Dokumentasi Winda, 8 September 2017

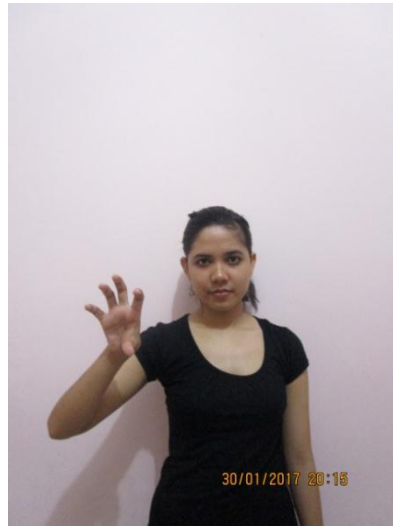
6. Pembentukan

Proses pembentukan berarti menuangkan apa yang diejawantahkan kepada hal nyata yang dapat dilihat dan dihafalkan sehingga berfungsi mengambil kendali. Proses pembentukan memaduan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Proses pembentukan membawa garapan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh.

Proses pembentukan dalam karya tari ruang napas adalah dengan memberi bentuk gerak yang didapat melalui proses eksplorasi yang kemudian di beri bentuk dan teknik yang sesuai, dan dilatih kepada penari. Setelah dilakukan oleh penari, maka koreografer akan

mengkoreksi ulang gerakan dan melakukan perbaikan. Setelah itu, diberikan teknik dan penjelasan terhadap detail gerak dan bentuk yang diinginkan koreografer.

Foto 4.3 Sikap dasar tangan tari Jambi: *Ngangouh Imah*



Sumber: Dokumentasi Winda Januari 2017

Foto 4.4 Pengembangan motif gerak tangan *ngangouh imah* Variasi 1



Sumber: Dokumentasi Winda Januari 2017

Foto 4.5 Pengembangan motif gerak tangan *ngangouh imah Variasi 2*



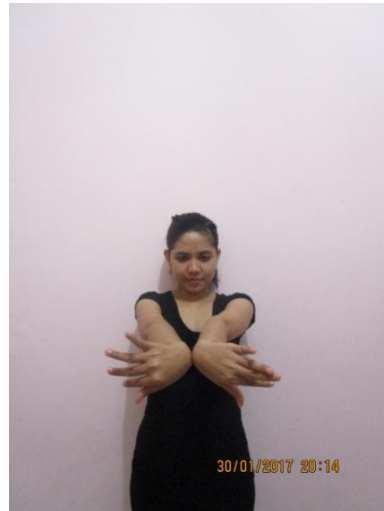
Sumber: Dokumentasi Winda Januari 2017

Foto 4.6 Pengembangan motif gerak tangan *ngangouh imah* Variasi 3



Sumber: Dokumentasi Winda Januari 2017

Foto 4.7 Sikap dasar tangan tari Jambi: *Saluk*



Sumber: Dokumentasi Winda Januari 2017

Foto 4.8 Pengembangan motif gerak tangan *saluk* variasi I



Sumber: Dokumentasi Winda Januari 2017

Foto 4.9 Pengembangan motif gerak tangan saluk Variasi 2



Sumber: Dokumentasi Winda Januari 2017

Berbagai macam bentuk motif gerak lainnya juga banyak yang diciptakan dalam karya tari ini. Koreografer beserta penari melaksanakan proses latihan secara rutin untuk membentuk perwujudan gerak yang sesuai dengan yang diinginkan dan dapat menggambarkan konsep yang diangkat. Kesiapan teknik tari oleh penari juga terus dilatih untuk dapat bergerak secara maksimal.

Proses perwujudan tersebut tertulis pada tabel jadwal latihan sebagaiberikut :

Tabel 4.1 Jadwal Latihan

Tanggal	Materi	Lokasi	Jam	Keterangan
15 September 2016	penjelasan konsep karya tari	Studio Iringan IDB	19.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
19 September 2016	Latihan motif-motif gerak	Studio Iringan IDB	19.00 – 21.00	Penari
26 September 2016	Latihan gerak adegan pertama	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari
29 September 2016	Latihan gerak adegan pertama	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari
3 Oktober 2016	Latihan gerak adegan pertama	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari
6 Oktober 2016	Penyusunan gerak adegan pertama	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari
10 Oktober 2016	Penyusunan gerak adegan pertama	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
13 Oktober 2016	Penyusunan gerak adegan pertama	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari
17 Oktober 2016	Latihan gerak adegan kedua	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari
24 Oktober 2016	Latihan gerak adegan kedua	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari
27 Oktober 2016	Latihan gerak adegan kedua	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari
4 November 2016	Penyusunan gerak adegan kedua	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
7 November 2016	Penyusunan gerak adegan kedua	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari
14 November 2016	Latihan gerak adegan ketiga	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari
17 November 2016	Latihan gerak adegan ketiga	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari
21 November 2016	Latihan gerak adegan empat	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari

Tabel 4.1 Jadwal Latihan

Tanggal	Materi	Lokasi	Jam	Keterangan
28 November 2016	Latihan gerak adegan lima	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari
1 Desember 2016	Penyusunan gerak adegan satu sampai dengan adegan lima	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
5 Desember 2016	Latihan gerak adegan keenam dan ketujuh	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari
8 Desember 2016	Latihan gerak adegan keenam dan ketujuh	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari
12 Desember 2016	Latihan gerak adegan kedelapan	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari
15 Desember 2016	Pemantapan gerak	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
19 Desember 2016	Pemantapan gerak	Seminar I	19.00 – 21.00	Penari
27 Desember 2016	Pemantapan teknik dan ekspresi gerak	Studio Tari IDB	19.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
9 Januari 2017	Penyesuaian gerak dengan musik	Studio Tari Atas	13.00 – 17.00	Penari dan Pemusik
10 Januari 2017	Penyesuaian gerak dengan musik	Studio Tari Atas	17.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
11 Januari 2017	Penyesuaian gerak dengan musik	Studio Tari Atas	17.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
12 Januari 2017	Penyesuaian gerak dengan musik	Studio Tari Atas	17.00 – 21.00	Penari dan Pemusik
16 Januari 2017	Pemantapan gerak dengan musik	Studio Irian IDB	17.00 – 21.00	Penari dan Pemusik

BAB V

DESKRIPSI KARYA SENI

A. Deskripsi Karya

Karya Tari yang berjudul “Ruang Napas” merupakan tari yang menggarap tentang sebab-akibat kebakaran hutan terhadap alam (lingkungan hidup). Koreografer mencoba mengangambarkan keadaan dan perasaan alam yang tersakiti bahkan terancam hidupnya karena adanya kebakaran hutan. Fokus permasalahan akibat kebakaran hutan yang digarap dalam karya tari ini ialah kebakaran hutan yang terjadi karena adanya ulah kejahatan manusia. Beberapa permasalahan ini lah yang menjadi ide dalam pembuatan karya tari tersebut.

Pada penggambaran karya tari ini berawal dari menceritakan kehidupan alam di hutan, proses pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, penyebaran makhluk hidup serta lingkungan hidup, kemudian adanya simbol keseimbangan alam yang menandakan kemakmuran kehidupan alam di hutan yang belum terusik oleh kejahatan manusia. Kemudian, kemudian digambarkan para pekerja proyek industri yang ingin menguasai wilayah hutan dan merencanakan pembakaran hutan. Para penguasa ini hendak menghasut rakyat kecil untuk membakar hutan demi meraih kepentingan pribadi. Meskipun sempat terjadinya penolakan dari masyarakat , namun pada akhirnya masyarakat kecil pun terhasut dengan penguasa karena mereka membutuhkan uang demi tuntutan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hingga masyarakat pun mau menjadi budak penguasa untuk membakar hutan,

Pada bagian akhir dalam tari ini adalah menggambarkan perasaan alam yang terbakar, kegelisahan makhluk hidup yang tinggal didalamnya, hutan menjadi gundul, tanah menjadi retak, kabut asap yang mengganggu napas kehidupan makhluk hidup, tak ada lagi ruang untuk makhluk hidup tinggal bahkan sebagian dari mereka pun musnah dimakan api. Keadaan-keadaan inilah yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton agar masyarakat luas dapat mengetahui adanya sebab dan akibat kebakaran hutan terhadap alam.

B. Produksi

Proses produksi tari yang dilakukan untuk membuat karya tari yang berjudul “Ruang Napas” ialah dengan melalui beberapa tahapan penciptaan yaitu mencari ide, memahami ide, menentukan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, pembentukan dan evaluasi. Koreografer melakukan beberapa kajian data dan literatur untuk memahami permasalahan yang ada dalam pembuatan karya tari serta sebagai landasan teori yang ilmiah terhadap pembuatan karya tari tersebut.

Proses penciptaan gerak dalam tari ini ialah dengan melakukan eksplorasi gerak yang disesuaikan dengan ide dan konsep perwujudan karya tari. Ide yang diangkat dalam tari ini adalah tentang sebab akibat kabut asap atau kebakaran hutan yang terjadi di Jambi. Setelah mengkhayalkan dan mengejawantahkan gerak, koreografer melakukan pembentukan. Tahapan penciptaan gerak ini dilakukan dengan banyak latihan serta koreografer mendapatkan bimbingan dan arahan dari Dosen pembimbing karya tari.

Adapun beberapa kendala dalam pelaksanaan proses pembuatan karya tari yaitu proses latihan yang susah menyesuaikan jadwal latihan dengan kegiatan penari dan pemusik. Hal ini menyebabkan latihan terkadang kurang kondusif dan efektif, Banyak faktor yang menghambat dalam pembentukan musik awal karena hal itu maka akhirnya terjadilah penggantian pemusik setelah tahapan seleksi satu. Beberapa pergantian dan penambahan jumlah penari pun koreografer lakukan karena faktor-faktor tertentu. Proses latihan tersebut dilaksanakan kurang lebih 3 bulan mulai bulan oktober 2016 sampai dengan januari 2017. Pelaksanaan latihan diadakan di Kampus Universitas Negeri Jakarta.

Selain proses latihan, koreografer tidak lupa melakukan pencarian terhadap elemen-elemen yang mendukung karya tari seperti: Kostum, Properti, konsep tata rias, dan lain sebagainya. Koreografer juga melakukan diskusi dan kerja sama dengan koreografer lainnya untuk pelaksanaan pertunjukan karya tari ini.



Foto 5.1 Kostum penari alam wanita
Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto 5.2 Kostum penari alam laki laki
Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto 5.3 Kostum Penari Pegawai Proyek
Sumber: Dokumentasi Winda, Desember 2016



Foto 5.4 Kostum Penari Rakyat
Sumber: Dokumentasi Winda, Desember 2016



Foto 5.5 Rias penari alam wanita
Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto 5.6 Rias penari alam laki-laki
Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto 5.7 Rias penari pegawai proyek
Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto 5.8 Rias penari rakyat
Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017

Penampilan karya Tari Ruang Napas dilaksanakan di Gedung Kesenian Miss Tji Tjih yang berlokasi di Jalan Cempaka Baru Timur, Jakarta. Gedung ini memiliki panggung *Procenium*.



Foto 5.9 Oditorium Miss Tji Tjih
Sumber: Dokumentasi Winda Januari 2017

Karya tari Ruang Napas dilengkapi dengan publikasi pertunjukan karya tari dan disebar luaskan oleh Manajemen Produksi pertunjukan tari.



Gambar 5.1 Desain Publikasi Spanduk Pertunjukan
Sumber : Dokumentasi Winda, 15 Januari 2017



Gambar 5.2 Desain Publikasi Pamflet
 Sumber : Dokumentasi Winda, 15 Januari 2017

C. Evaluasi

Dalam proses penciptaan karya tari Ruang Napas, koreografer melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing 1 yaitu bapak Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn. dan pembimbing 2 bapak B.Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn. Dari bimbingan ini didapatkan evaluasi baik secara karya maupun tulisan. Adapun table bimbingan yang dilakukan tercantum sesuai jadwal yang tertulis di kartu pembimbing (Lihat Lampiran)

Selama proses produksi berlangsung tidak sedikit kenadala yang dialami, banyak dihadapi dengan berbagai permasalahan yang menghambat proses produksi karya tari tersebut. Namun, hal itu dapat diselaikan dan dicarikan solusi. Sehingga, hambatan tersebut semakin memacu koreografer untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik lagi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari yang berjudul “Ruang Napas” merupakan tari yang menceritakan sebab-akibat kebakaran hutan terhadap alam. Penciptaan karya tari ini dengan menggunakan metode penciptaan karya tari Alma M. Hawkins yakni, mengungkapkan, melihat, melihat, mengkhayalkan, mengejawantahkan, pembentukan dan evaluasi. Tahap ini juga dilalui dengan proses latihan dengan para pelaku seni, baik penari maupun pemusik serta adanya bimbingan dari Dosen seni tari. Tahap demi tahap koreografer lalui dengan berbagai macam persoalan, akan tetapi koreografer mempunyai tekad yang besar untuk menyelesaikan karya tari ini.

Perencanaan perwujudan karya tari ini pada dasarnya berjalan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Meskipun ada beberapa hal yang mungkin terhambat karena faktor tertentu dan juga menyesuaikan biaya yang ada. Para pendukung karya tari ini pun mempunyai semangat yang tinggi untuk terwujudnya karya tari. Motivasi dan dukungan lainnya juga lah yang membuat karya ini dapat terwujud.

Demikian lah tari “Ruang Napas” dibuat dengan berbagai tahap yang telah lalui. Karya tari ini tentunya tidak lepas dari adanya kekurangan, namun demikian hal itu menjadi pelajaran bagi koreografer untuk membuat karya tari yang lebih baik lagi dilain kesempatan dan

menjadi motivasi yang tinggi bagi koreografer untuk terus membuat karya seni. Setelah karya tari ini ditampilkan maka diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua lapisan masyarakat yang menonton karya tari ini. Semoga kita dapat lebih memperhatikan lagi ruang lingkup dalam kehidupan kita dan terus menjaga dan melestarikan alam agar keseimbangan alam tetap terjaga.

B. Saran

Melalui karya tari ini koreografer berharap pemerintah dan masyarakat sekitar lebih memperhatikan lagi sebab-akibat yang terjadi akibat kebakaran hutan terutama yang sering terjadi di Daerah Jambi dan Sumatera, karena dampak kebakaran hutan yang sangat luas sering menyebabkan kabut asap dan ini tidak hanya merugikan manusia saja, tetapi juga makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan yang tinggal di alam tersebut. Selain itu, pemerintah diharapkan selalu tegas terhadap tindak penguasaan lahan hutan dan memperhatikan kasus pembakaran hutan ilegal oleh PT. Industri yang melanggar hukum terhadap perlindungan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hawkins, M Alma. 2003. (terjemahan Dibia, I Wayan). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. (terjemahan Sal Murgiyanto) *The Art of Making Dance*. Jakarta: Aquarista.
- Jaeni. 2014. *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perpektif Komunikasi Seni*. Bogor: IPB
- Kajanglako. 2004. *Sikap dan gerak dasar tari daerah Jambi*. Jambi: Kajanglako art Center.
- Kussuadiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Percetakan Kota Kembang.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang PentasModern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta_Media.
- MSPI. 1999. *Direktori Seni Pertunjukan Kontemporer*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan arti.line.
- Mukono, H. J. 2000. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Murgiyanto, Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan – IKJ.
- Muriyanto, Sal. 1992. *Koreogafi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: ITB.

Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian.

Setiawati, Rahmida. 2013. *Bahan Ajar Kreativitas Seni Tari*. Jakarta: UNJ.

Stanton, William J. 2003. *Prinsip Pemasaran*. Alih Bahasa oleh Sadu Sundaru. Jilid Satu. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga.

Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

Soewardjo, B. Kristiono. 2013. *Olah Tubuh*. Jakart : UNJ.

Tjahjono, Indro. 1999. *Hutan Kita Dibakar*. Jakarta: Percetakan P.T Midas Surya Grafindo.

Berita Satu, “Belasan Perusahaan di Jambi diperiksa Terkait Kasus Kebakaran Hutan”. 16 Oktober 2015

UI, HMK. 2015. *Melawan Kejahatan kabut Asap: Krisis Lingkungan Hidup Sehat dan Absennya Peran Negara dalam perspektif Green Criminology*.

<http://indonesia.fnst.org/content/fgd-tentang-kebakaran-hutan-di-jambi>. (diakses, 9 Oktober 2016)

Lampiran 1:**Alat Musik**

Foto Alat Musik: Kulintang Kayu
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)



Foto Alat Musik: Djudu
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)



Foto Alat Musik: *Rain Stick*
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)



Foto Alat Musik: *Gong*
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)



Foto Alat Musik: Tiup dan Kerinding
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)



Foto Alat Musik: Marakas
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)



Foto Alat Musik: Ganto
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)



Foto Alat Musik: Simbal
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)




Foto Alat Musik: Kontra Bass
(Sumber: Dokumentasi Winda, Januari 2017)

Lampiran 2:

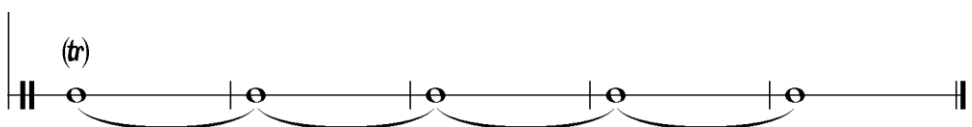
NOTASI MUSIK
TARI RUANG NAPAS

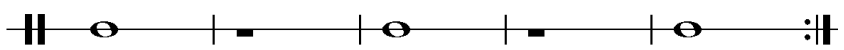
Djiji ridoo 

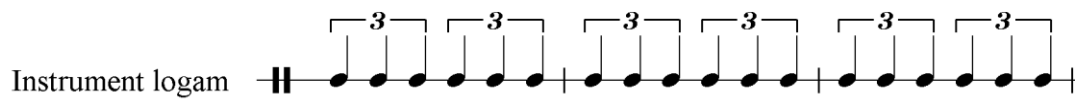
Gong pola 1 

Gong pola 2 

Gong pola 3 

Roinstick 

Ganto (cowbell) 



Dan pada bagian ini juga terdapat improvisasi kulintang, logam, marakas, dan ginggong sebagai pengisi suasana pengganti soundeffect.

Bagian akhir merupakan bagian suasana sedih dan kesalnya masyarakat di karenakan hutan menjadi rusak dan masyarakat hanya pasrah pada illahi. Pada bagian ini di iringi dengan instrument musik di antaranya :



Di iringi vokal dengan lirik :

Oooo.....

Kami nak balek-balek ka humo

Humo lah rusak di ambek ughang (orang)





Fade out di akhiri dengan syair :

Oooo.....

Kami nak balek-balek ka humo

Humo lah rusak di ambek uhang (orang)

Keterangan:

< : Low

> : High

◆◆◆ : Nada bergelombang (low frekuensi)

tr : triler (Bergelombang instrument rainstick)

^ : Aksan

Lampiran 3:**Proses Perwujudan Karya****Foto Proses Latihan Adegan I**

Sumber : Dokumentasi Winda, Oktober 2017

**Foto Proses Latihan Adegan II**

Sumber : Dokumentasi Winda, Oktober 2017



Foto Proses Latihan Adegan III
Sumber : Dokumentasi Winda, Oktober 2017



Foto Proses Latihan menggunakan properti
Sumber : Dokumentasi Winda, November 2017



Foto Proses Latihan Adegan VI
Sumber : Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto Proses Latihan Adegan VI
Sumber : Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto Proses Latihan Adegan VI
Sumber : Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto Proses Latihan Adegan VII
Sumber : Dokumentasi Winda, Januari 2017



Foto Proses Latihan Adegan VIII
Sumber : Dokumentasi Winda, Januari 2017

Lampiran 4:**Pertunjukan Karya Tari****Foto Pertunjukan Tari Adegan II**

Sumber : Dokumentasi Winda, 18 Januari 2017

**Foto Pertunjukan Tari Adegan IV**

Sumber : Dokumentasi Winda, 18 Januari 2017



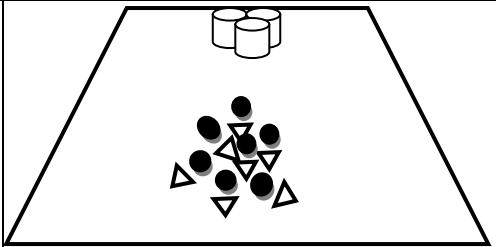
Foto Pertunjukan Tari Adegan VI
Sumber : Dokumentasi Winda, 18 Januari 2017

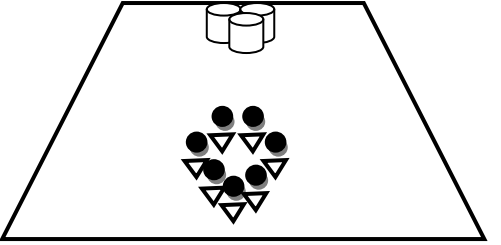
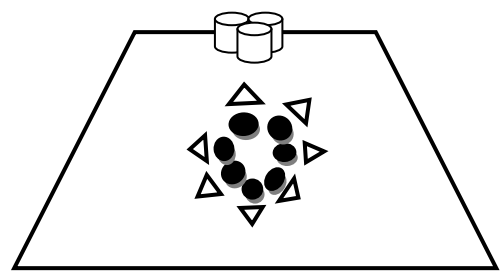
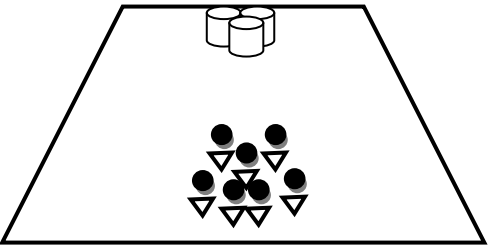


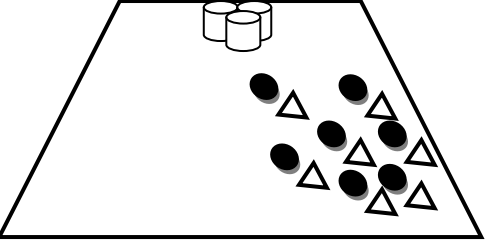
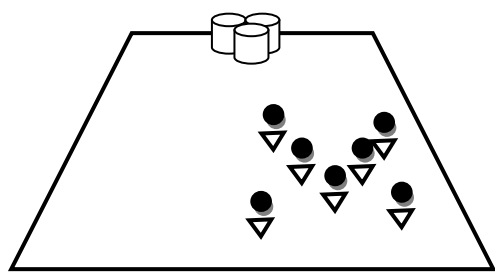
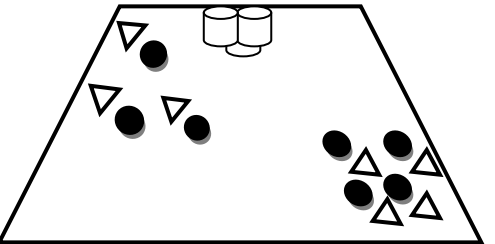
Foto Pertunjukan Tari Adegan VII
Sumber : Dokumentasi Winda, 18 Januari 2017

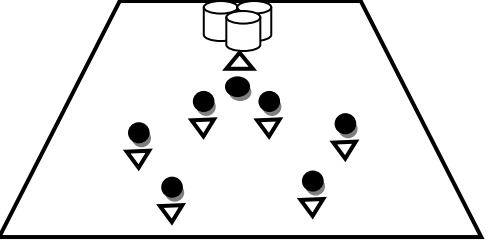
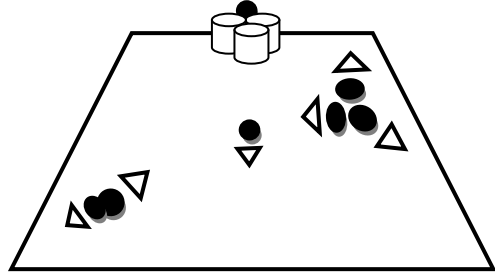
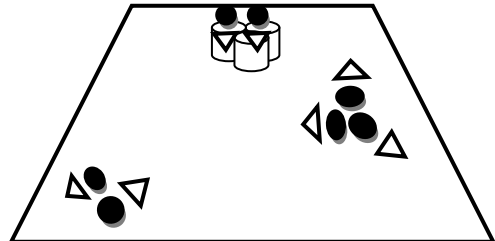
B. Struktur Garapan Tari

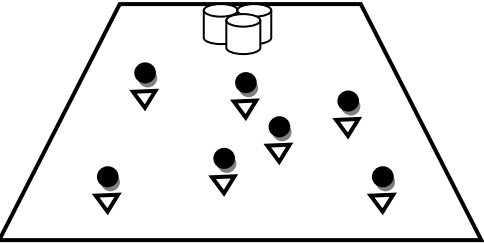
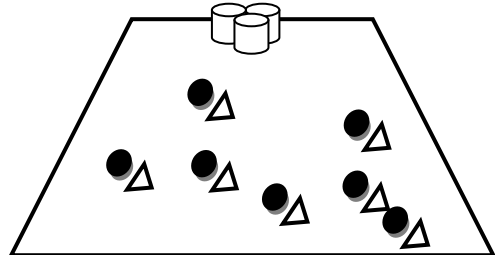
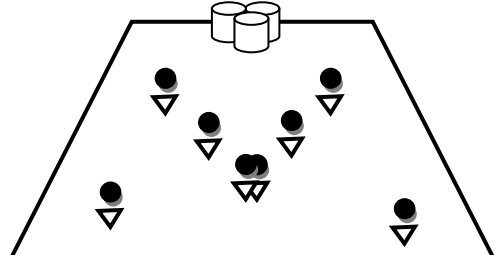
Tabel 4.2 Struktur garapan tari

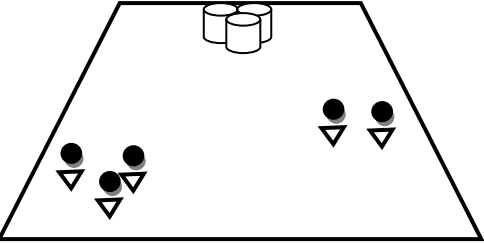
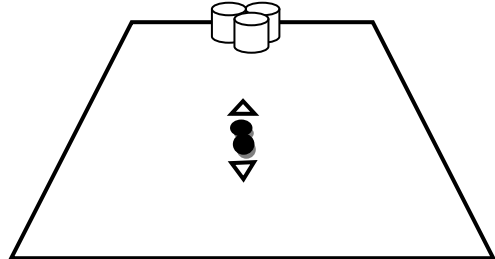
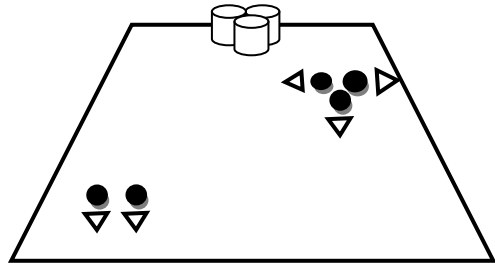
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>I Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup</p>	<p>Pada adegan pertama menggambarkan suasana hutan dengan motif-motif gerak yang melambangkan daun yang tumbuh,</p>		<p><i>Fade in Spot Light</i> <i>Center Yellow 80%</i></p>	<p>Ilustrasi suasana hutan dan bunyi detak jantung</p>

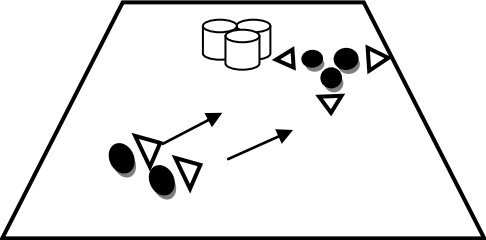
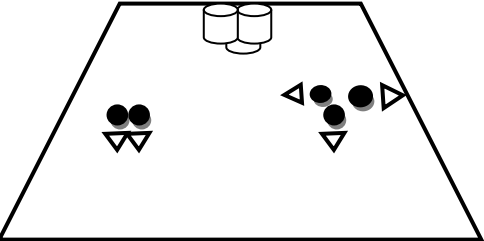
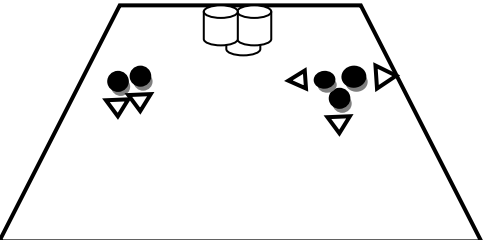
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem	Motif motif yang menggambarkan bunga yang mekar,		<i>Spot Light Center</i> <i>Yellow Par 80%</i>	Ilustrasi suasana hutan
	Motif gerak Tumbuh tumbuhan		<i>Spot Light Center</i> <i>Yellow Par 80% and</i> <i>general lighting</i>	
	Motif gerak burung yang berterbangan,		<i>Spot Light Center and</i> <i>Yellow Par 80%</i>	Ilustrasi suara burung

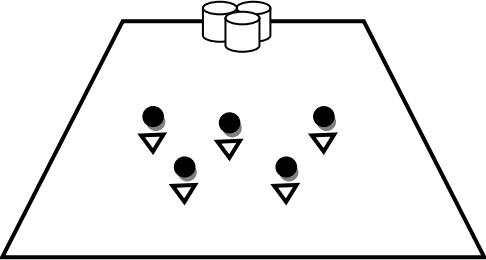
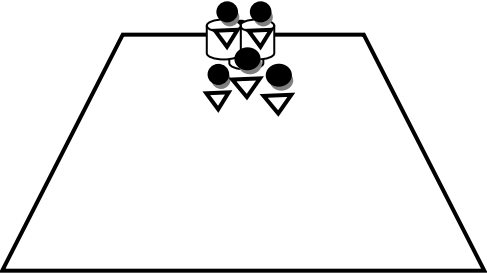
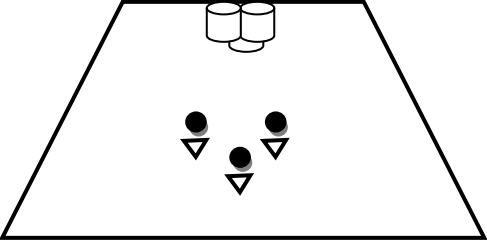
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p>	<p>Gerak yang menggambarkan burung-burung yang berterbangan secara berkelompok</p>		<p><i>Spot Light Center,</i> <i>Yellow Par 80%</i></p>	<p>Ilustrasi suasana hutan Dan suara burung</p>
			<p><i>Spot Light Center</i> <i>Yellow Par 80% and</i> <i>ngeneral lighting</i></p>	
<p>II Penyebaran makhluk hidup</p>	<p>Motif gerak menggambarkan penyebaran makhluk hidup</p>		<p><i>General Light Yellow</i> <i>Par 80%</i></p>	

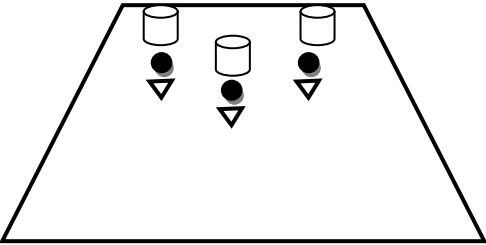
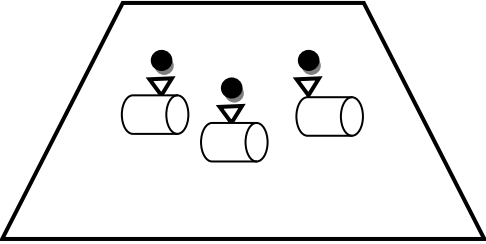
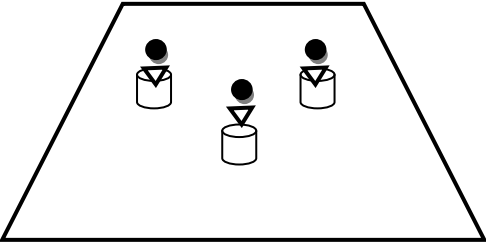
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem Motif gerak yang menggambarkan penyebaran makhluk hidup			<i>Spot Light Center</i> <i>Yellow Par 80%</i>	Ilustrasi suasana hutan
			<i>Spot Light Center</i> <i>Yellow Par 80%</i>	
			<i>Spot Light Back Center</i> <i>60 %, Spot Left Front</i> <i>60 %, Spot Light Right Center, Yellow 80%</i>	

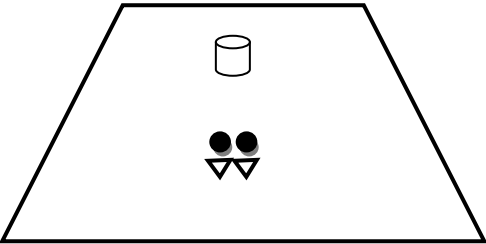
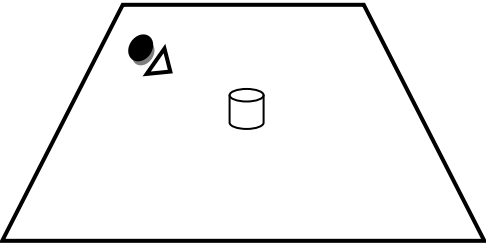
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p>	<p>Gerak-gerak yang menggambarkan penyebaran makhluk hidup</p>		<p><i>General Light Yellow and Blue 80%</i></p>	<p>Ilustrasi suasana hutan</p>
			<p><i>General Light Yellow and Blue 80%</i></p>	
			<p><i>General Light Yellow and Blue 80%</i></p>	

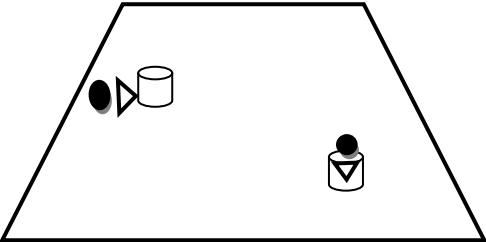
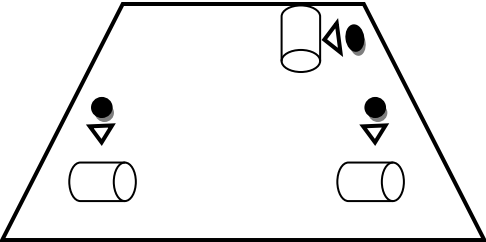
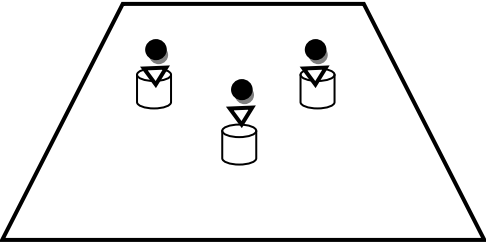
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem	Motif gerak yang menggambarkan pernafasan makhluk hidup.		<i>General Par Yellow and Blue 80%</i>	Ilustrasi suasana hutan
	Motif gerak tumbuhan yang menjalar		<i>General Spot light Center</i>	
III Ekosistem Alam	Pada adegan tiga, motif-motif gerak yang menggambarkan hubungan air dengan tumbuhan		<i>Spot Light Front Left Par Blue 75 %</i>	Ilustrasi suara air yang mengalir

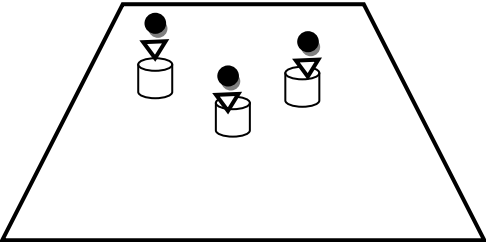
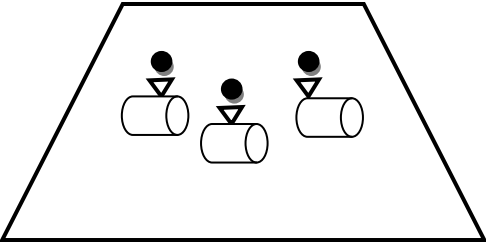
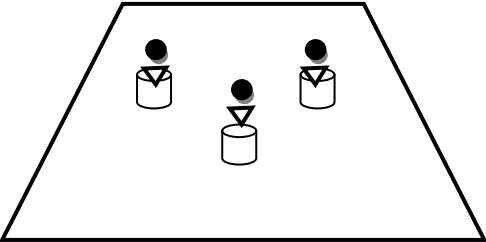
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem	Motif gerak air yang mengalir dan tumpah		<i>General Light Par Blue</i> <i>80 and Green 50 %</i>	Ilustasi musik air mengalir
	Motif gerak akar pohon yang tumbuh, cabang-cabang pohon dan daun yang rimbun		<i>Spot Light Center</i> <i>Right and Par green</i> <i>50 % + Yellow 80%</i>	Ilustrasi suasana hutan
			<i>Spot Light Center Left</i> <i>and Par blue 50 %+</i> <i>Yellow 80%</i>	

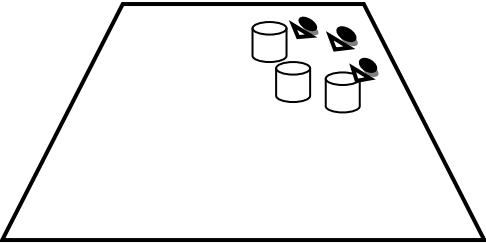
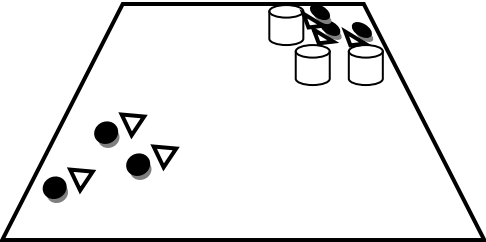
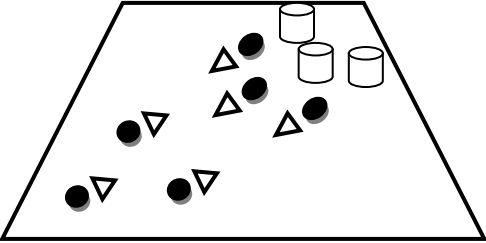
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p> <p>Motif-motif gerak yang menggambarkan ketenangan hutan dan pertumbuhan pohon yang semakin besar</p>			<p><i>General Light Par Blue</i></p> <p><i>80 and Green 50 %</i></p>	<p>Ilustrasi suasana ketenangan hutan</p>
			<p><i>Spot Light Center</i></p> <p><i>Right and Par green</i></p> <p><i>50 % + Yellow 80%</i></p>	
<p>Adegan IV Keseimbangan Alam</p>	<p>Pada adegan empat, motif gerak yang memerlukan keseimbangan.</p>		<p><i>Spot Light Center Left</i></p> <p><i>and Par blue 50 %+</i></p> <p><i>Yellow 80%</i></p>	

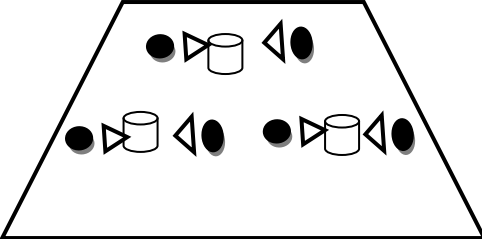
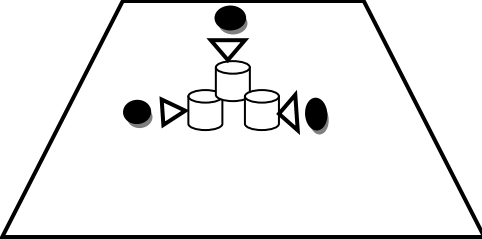
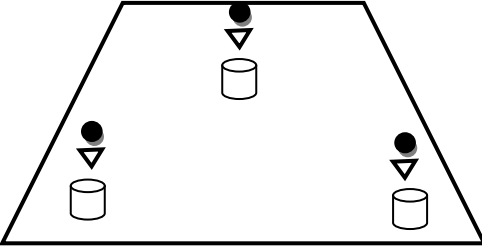
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p>	<p>Motif-motif gerak keseimbangan alam disimbolkan dengan gerak gerak yang membutuhkan tehnik keseimbangan</p>		<p><i>General Light Par Blue 80 and Yellow 50 %</i></p>	<p>Suasana hutan</p>
			<p><i>General Light Blue Par 80 and Yellow 50 %</i></p>	
			<p><i>General Light Blue 80 and Yellow 50 %</i></p>	

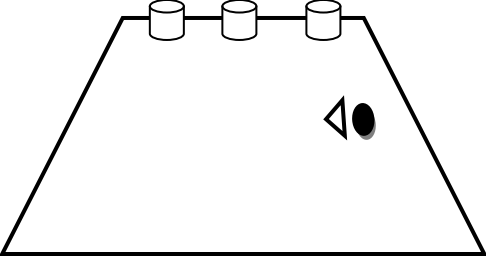
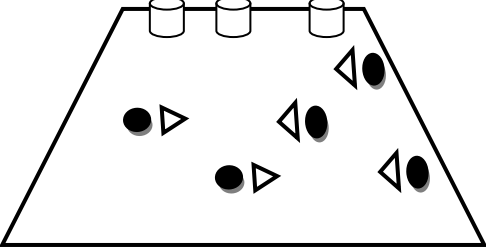
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem	Motif gerak keseimbangan alam		<i>Spot Light Par Yellow</i>	
V Rencana Membakar Hutan	Pada adegan dua , motif-motif gerak yang menggambarkan penguasa yang berniat membakar hutan dan rakyat yang akan terhasut untuk membakar hutan		<i>General Light Par Blue 80 and Yellow 50 %</i>	

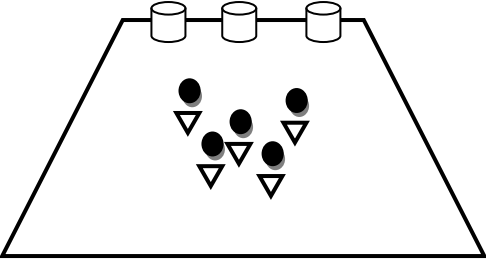
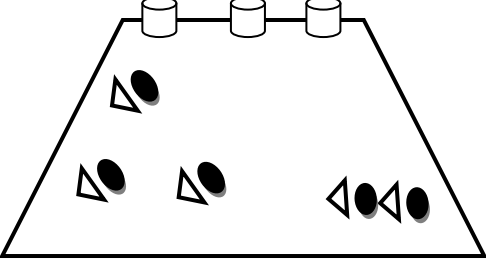
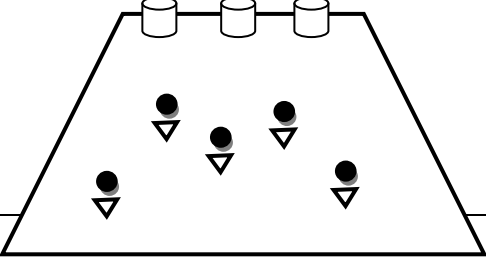
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem	Motif gerak yang menggambarkan penguasa		<i>General Light Left</i> <i>center Wings Par Blue</i> <i>80 and red 50 %</i>	Suasana musik internal dari bunyi drum dan musik eksternal
			<i>General Light right</i> <i>wings Par Blue 80 and Red 50 %</i>	
			<i>General Light Par Blue</i> <i>80 and Red 50 %</i>	

Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem	Motif gerak yang menggambarkan penguasa		<i>General Light Par Blue</i> <i>80 and Yellow 50 %</i>	Suasana musik internal dari bunyi drum dan musik eksternal
			<i>General Light Par</i> <i>Blue 80 and Red 50 %</i>	
			<i>General Light Par Blue</i> <i>80 and Red 50 %</i>	

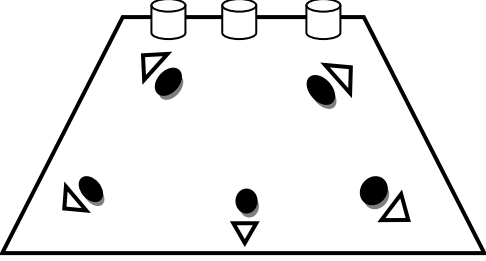
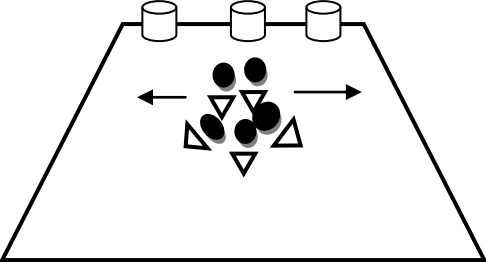
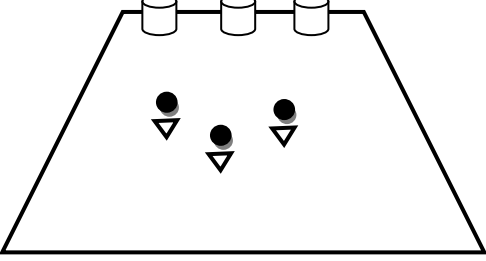
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
	Gerak Kayang dan loncat		<i>General Light Par Blue</i> <i>80 and Yellow 50 %</i>	
Adegan VI Konflik masyarakat dan penguasa	Motif-motif gerak yang menggambarkan pemaksaan penguasa terhadap petani untuk membakar hutan		<i>General Light Par Blue</i> <i>80 and Red 50 %</i> <i>Strobo</i>	
			<i>General Light Par Blue</i> <i>80 and Red 50 %</i> <i>Strobo</i>	

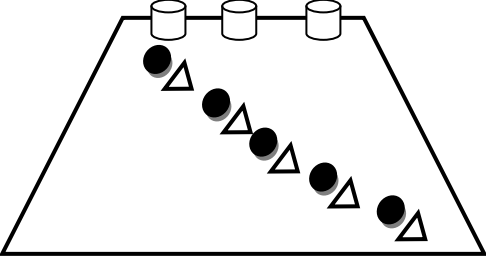
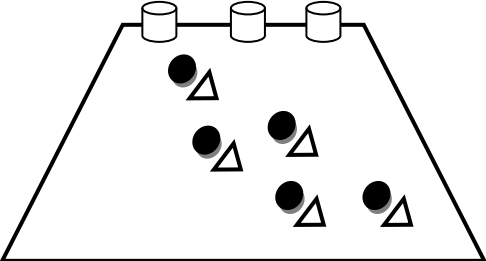
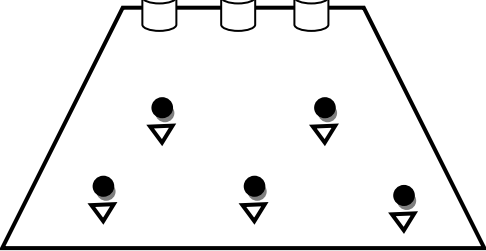
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p>	<p>Motif Gerak</p> <p>membakar hutan</p>		<p><i>General Light Blue Par</i></p> <p><i>80 and Yellow 50 %</i></p>	<p>Suasana gejolak dan kericuhan</p>
			<p><i>Spot Light Center</i></p> <p><i>General Light Red 80 %</i></p> <p><i>Strobo</i></p>	
			<p><i>Spot Light</i></p>	

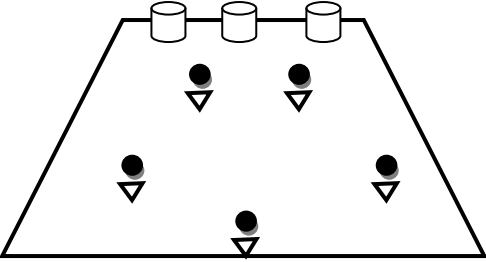
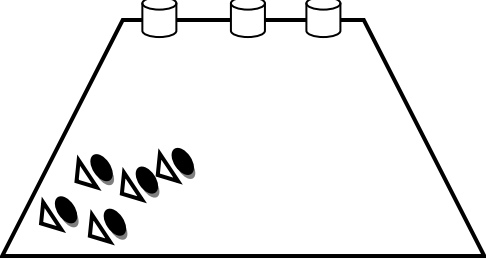
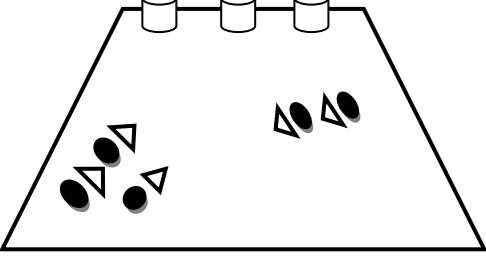
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>VII Ketidakberdaya-an alam</p>	<p>Pada bagian tiga menggambarkan suasana hutan yang terbakar dengan motif motif gerak yang melambangkan kesengsaraan alam</p>		<p><i>General Light Par Blue 80 and Yellow 50 %</i></p> <p><i>Gunsmoke, hazer</i></p>	<p>Suasana kebakaran hutan</p>
			<p><i>Spot Light Center</i></p> <p><i>General Light Red 80 %</i></p> <p><i>Strobo and Gunsmoke</i></p>	<p>Suasana mencekam</p>

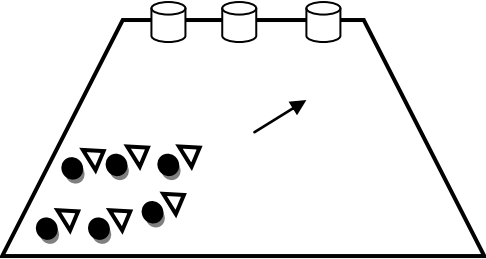
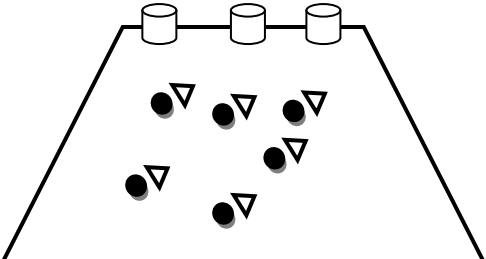
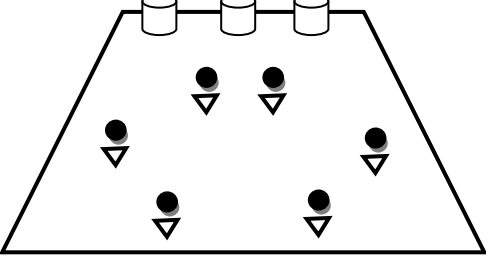
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem suasana hutan yang terbakar dengan motif motif gerak yang melambangkan kesengsaraan alam			General Light Par Red 80 %	Mencekam
			Spot Light General Light Red 80 %	
			Spot Light	

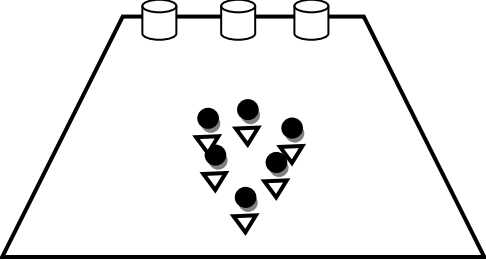
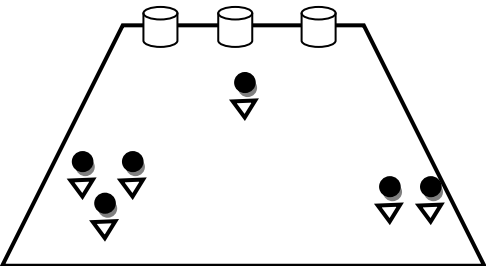
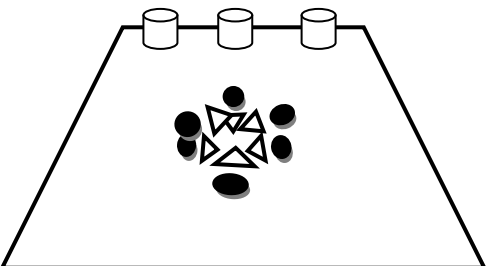
Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
Idem	suasana hutan yang		General Light Par Red	Suasana Menegangkan

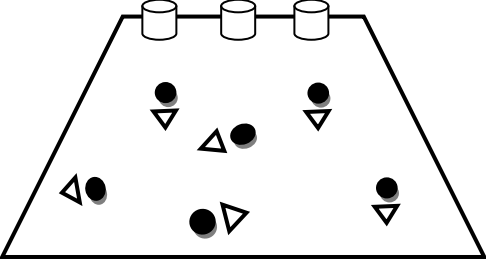
	<p>terbakar dengan motif motif gerak yang melambangkan kesengsaraan alam</p>		<p>80 % <i>Strobo and Gunsmoke</i></p>	<p>Ilustrasi air yang beriak</p>
	<p><i>Spot Light General</i> <i>Light Red Par 80 %</i></p>			
	<p><i>Spot Light Center</i> <i>Red Par 75 %</i></p>			

Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p>	<p>suasana hutan yang terbakar dengan motif motif gerak yang melambangkan kesengsaraan alam</p>		<p><i>General Light</i></p> <p><i>Red 80 %</i></p> <p><i>Strabo and Gun smoke</i></p>	<p>Suasana kesengsaraan</p>
			<p><i>General Light Red</i></p> <p><i>80 %</i></p>	
			<p><i>General Red 75 %</i></p>	

Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p>	<p>suasana hutan yang terbakar dengan motif motif gerak yang melambangkan kesengsaraan alam</p>		<p><i>General Light Red 80 %</i></p> <p><i>Strabo and Gun smoke</i></p>	<p>Suasana mencekam, dan kesengsaraan, suasana kesedihan</p>
			<p><i>Spot Light and General Light Red 80 %</i></p>	
			<p><i>General Red 75 %</i></p> <p><i>Gun smoke</i></p>	

Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p>	<p>suasana hutan yang terbakar dengan motif motif gerak yang melambangkan kesengsaraan alam</p>		<p><i>General Light Red 80</i></p> <p>%</p> <p><i>Strabo and Gun smoke</i></p>	<p>Suasana menegangkan dan rintihan</p>
			<p><i>General Light Red 50</i></p> <p>% and blue 80 %</p> <p><i>Strabo</i></p>	
			<p><i>General Red 75 %</i></p> <p><i>Gun smoke</i></p>	

Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>Idem</p> <p>suasana hutan yang terbakar dengan motif motif gerak yang melambangkan kesengsaraan alam</p>			<p><i>General Red 75 %</i></p> <p><i>Gun smoke</i></p>	<p>Suasana menegangkan dan rintihan</p>
			<p><i>Spot Light and General Light Red 50 % and Yellow 80 %</i></p>	
<p>Motif gerak mencari ruang nafas dan meminta pertolongan</p>		<p><i>Spot Light Center</i></p> <p><i>General Light Red 50 % and Yellow 80 %</i></p>		

Adegan	Deskripsi Gerak	Pola Lantai	Tata Cahaya	Suasana dan Musik
<p>VIII Ruang Napas</p>	<p>suasana hutan yang mulai mencari ruang untuk hidup kembali dengan sisa ruang yang ada</p>		<p><i>General Yellow 75 %</i></p> <p><i>Black out</i></p>	<p>Suasana tenang dan mulai ingin kembali hidup</p>

RIWAYAT HIDUP



Winda Mishbah, lahir di Jambi, 10 Agustus 1995 dari pasangan Bapak Daman Huri (Alm) dan Ibu Wastiah. Bertempat tinggal di Jalan Ir. H. Juanda, Lrg. Tegal Sari II, RT. 33, No. 41 Kel. Simpang tiga sipin, Kec. Kota Baru Jambi. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN 64 Kota Jambi lulus tahun 2007, SMPN 7 Kota Jambi

lulus tahun 2010, SMAN Titian Teras Provinsi Jambi lulus tahun 2013 dan telah menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Sendratasik Pada Tahun 2017.